

Melawan Predator Seksual

Sahabat

# Keluarga

EDISI 8 • TAHUN KETIGA • MARET 2018

RUANG SAHABAT  
KELUARGA  
PELIBATAN  
KELUARGA UPAYA  
PEMBINAAN  
KARAKTER SISWA

SEKOLAH  
SAHABAT KELUARGA  
PENDEKATAN BARU  
PELIBATAN  
ORANG TUA  
DI SMAN 4  
PEKANBARU

KOMUNITAS  
SMART MOMMY:  
DARI IBU,  
OLEH IBU  
DAN UNTUK  
KELUARGA

KEHADIRANNYA  
SEMPAT TAK  
DIKEHENDAKI,

# KINI ZIZI UKIR PRESTASI

LIPUTAN  
KHUSUS

STUNTING:  
BUKAN SEMATA  
AKIBAT  
KEMISKINAN





# LOMBA FILM PENDEK



PENDIDIKAN  
ANAK & REMAJA  
2018  
CINEMA!

TEMA: ANAK DAN REMAJA INSPIRASI INDONESIA

## SYARAT

1. Peserta adalah anak dan remaja warga negara Indonesia maksimal berusia 21 tahun yang masih bersekolah baik di SD, SMP, SMA, SMK, SLB, atau satuan pendidikan non formal.
2. Peserta adalah tim yang terdiri dari minimal 3 orang yang berperan sebagai produser, sutradara, penulis naskah, penata suara, penata artistik, editor dan/atau pemain (cast).
3. Kategori film dalam lomba ini adalah iklan layanan masyarakat atau *Public Service Announcement* (PSA) dan film dokumenter.
4. Karya film PSA berdurasi maksimal 2 menit tanpa jeda dengan mencantumkan pesan yang ingin disampaikan.
5. Karya film dokumenter berdurasi maksimal 10 menit termasuk *opening* dan *credit title*.
7. Apabila film menggunakan karya musik yang ada hak ciptanya, peserta harus melampirkan izin dari pemilik hak tersebut.
8. Setiap peserta hanya boleh mengirimkan 1 (satu) karya.
9. Panitia berhak mendiskualifikasi dan membatalkan pemenang lomba apabila ditemukan kecurangan yang dilakukan peserta.

## KETENTUAN

1. Karya bersifat orisinal (asli) dan belum dipublikasikan atau diikutsertakan lomba lain.
2. Hak cipta karya film tetap menjadi milik peserta.
3. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga berhak mempublikasikan, menyiarkan, dan memanfaatkan hasil karya peserta yang mengikuti lomba.
4. Karya film dikirim dalam format DVD/USB dengan format AVI, MOV resolusi minimal 720p/ H264 atau mengirim link unggahan di Youtube.
5. Batas akhir penerimaan karya film oleh panitia adalah tanggal 30 Juni 2018.
6. Apabila di kemudian hari terdapat gugatan hak cipta, pihak panitia tidak bertanggung jawab terhadap hal tersebut.
7. Keputusan juri bersifat mengikat dan tidak bisa diganggu gugat.

## Keterangan Kategori

- \* Film dengan kategori PSA menyampaikan pesan-pesan yang menyangkut nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh anak dan remaja dengan cara yang kreatif, menarik, dan tidak menggurui
- \* Film dengan kategori dokumenter menyajikan kehidupan anak dan remaja di sekolah, rumah, dan/atau masyarakat yang mempunyai pesan positif dan menginspirasi anak dan remaja yang lain.

Untuk informasi lebih lanjut, peserta dapat menghubungi panitia Lomba Film Pendek Pendidikan Keluarga (Anak dan Remaja) Subdit Pembinaan Anak dan Remaja, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.  
Telp : 021-2527664  
Narahubung  
Puspa : 082112198698  
Agus : 0895343539164  
Ferdy : 087887088002  
Email : subdit.anakremaja@kemdikbud.go.id

**TOTAL  
HADIAH  
89 JUTA  
RUPIAH**

## MEKANISME PENDAFTARAN & PENGIRIMAN KARYA FILM

1. Formulir pendaftaran dapat diunduh di laman (website) [sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id](http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id).
2. Pengiriman karya bisa menggunakan salah satu dari 2 cara berikut.
  - a. Formulir yang telah diisi dan dilengkapi dengan foto copy kartu identitas yang berlaku beserta karya film dalam bentuk CD/flashdisk dikirim ke alamat:  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga  
Ditjen PAUD dan Dikmas  
Gedung C Lantai 13 Kemendikbud  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta  
10270. Telepon 021 2527664.
  - b. Formulir yang telah diisi dan dilengkapi dengan foto copy kartu identitas dapat discan dan dikirim ke email [film.anakremaja@kemdikbud.go.id](mailto:film.anakremaja@kemdikbud.go.id). Karya film diunggah ke Youtube dengan pilihan mengunggah video *unleash* (tidak dipublikasikan untuk umum) dan informasi tautan (*link*) unggahan ditulis dalam formulir.

## KRITERIA PENILAIAN

1. Kesesuaian tema dan kekuatan pesan
2. Orisinalitas karya
3. Penghayatan pemain
4. Otentitas peran (khusus karya film dokumenter)
5. Penyutradaraan
6. Kualitas gambar dan tata suara
7. Penataan artistik
8. Editing
9. Tidak menyinggung, memicu pertentangan dan/atau permusuhan antar suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), atau tidak menyebarkan ideologi atau ajaran tertentu yang dilarang oleh hukum yang berlaku di wilayah Republik Indonesia
10. Tidak melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS).

## PENGUMUMAN PEMENANG

1. Pemenang akan diumumkan pada tanggal 1 Oktober 2018 melalui laman [sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id](http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id).
2. Pemenang akan diundang 2 orang pada acara Apresiasi Pendidikan Keluarga bulan Oktober 2018.

## HADIAH LOMBA

Untuk masing-masing kategori

Pemenang 1 : RP. 15.000.000  
Pemenang 2 : RP. 10.000.000  
Pemenang 3 : RP. 7.500.000  
Pemenang Harapan 1 : RP. 4.000.000  
Pemenang Harapan 2 : RP. 4.000.000  
Pemenang Harapan 3 : RP. 4.000.000

Pajak hadiah ditanggung pemenang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku

# GERNAS BAKU: UPAYA PEMBIASAAN MEMBACA BUKU SEJAK DINI

**ABAD** ke-21 membutuhkan anak-anak yang mampu berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi. Abad ini menuntut orang tua untuk mendampingi anak-anaknya agar mampu menguasai kecakapan beragam literasi (multiliterasi).

Dalam rangka itulah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Baku) kepada anak. Di bawah koordinasi Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Gernas Baku bertujuan membiasakan orang tua membacakan anak buku atau bersama anak untuk mempererat hubungan sosial-emosi antara anak dan orang tua, serta menumbuhkan minat baca anak sejak dini.

Rangkaian Gernas Baku dimulai pada Februari 2018 dan diawali dengan diskusi kelompok terpumpun, sosialisasi, kampanye dan seminar. Salah satu seminar digelar di Trans Studio Bandung pada 26-27 Februari 2018 yang dihadiri 6.600 peserta dari seluruh Indonesia. Sebanyak 158 Bunda PAUD hadir, di antaranya Bunda PAUD Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan dan Desa. Sebagai tanda dimulainya pelaksanaan Gernas Baku, Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga, Ketua HIM-PAUDI dan 4 Bunda PAUD Provinsi (Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan DKI Jakarta) membunyikan sirene.

Kegiatan ini sekaligus merupakan penguatan Bunda PAUD yang hadir sebagai agen penggerak Gernas Baku.

Maret 2018 merupakan bulan donasi buku-buku bacaan anak usia dini dan orang tua serta penyediaan pojok baca di PAUD. Sedangkan pada bulan April dilaksanakan penyuluhan terkait pengasuhan bekerja sama antara guru dengan komite PAUD.

Puncak acara Gernas Baku akan dilakukan pada Mei 2018. Diawali pengenalan Gernas Baku pada 2 Mei 2018 dan puncaknya akan dilaksanakan secara serentak di seluruh Indonesia pada 5 Mei 2018.

Pada acara puncak, Gernas Baku akan difokuskan di rumah dan di satuan pendidikan dengan melibatkan kolaborasi antara pemerintah dengan pegiat peduli pendidikan anak usia dini, perguruan tinggi, dunia usaha serta komunitas literasi. Sedangkan di rumah, pada hari itu, serentak orang tua membacakan buku untuk anak-anaknya.

Dari kegiatan yang dilaksanakan di rumah diharapkan orang tua dapat belajar memahami kemampuan membaca, memahami teknik menarik minat baca, teknik membacakan dan yang sangat penting membiasakan membacakan buku dengan anak.

Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan di satuan pendidikan menyelenggarakan kelas orang tua, kelas inspirasi dengan tema menumbuhkan minat dan manfaat senang membaca.

Sebagai apresiasi kepada satuan PAUD yang sudah menyelenggarakan Gernas Baku, pemerintah akan menyediakan dana pembinaan kepada 102 PAUD yang terpilih. ●



# PENTINGNYA PERAN KELUARGA

**PADA** edisi ini, Majalah *Sahabat Keluarga* sengaja mengusung tema literasi sains pada sajian utama. Literasi sains merupakan salah satu jenis literasi yang dalam tiga tahun terakhir ini digalakkan pemerintah bersama jenis-jenis literasi lainnya, yakni literasi bahasa, numerasi, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan.

Sementara laporan khusus mengusung persoalan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang dikaitkan dengan masih banyaknya penderita *stunting* di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam konteks 1000 HPK dan *stunting* ini, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, mewakili Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

menjadi salah satu pihak yang ditugasi Sekretariat Wakil Presiden untuk memberikan penyuluhan dan pendidikan pada seluruh keluarga.

Rubrik lain yang menjadi daya tarik bagi pembaca adalah *Keluarga Hebat* yang menampilkan keluarga-keluarga yang mampu mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Keluarga yang jadi perhatian kali ini adalah keluarga Afifah yang berhasil mendidik anaknya, Alafta Hirzi Sodiq alias Zizi, menjadi pianis yang handal dengan keterbatasan penglihatan atau tunanetra.

Dari halaman terdepan hingga paling akhir, Majalah *Sahabat Keluarga* membawa pesan yang juga menjadi visi dan misi Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, yakni pelibatan keluarga dalam mendidik anak-anaknya yang menjadi kunci utama membentuk anak-anak sehat, berprestasi dan berkarakter. ●



## KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

### SUSUNAN REDAKSI

#### PEMBINA

Ir Harris Iskandar, Ph.D.  
Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS  
[harris.iskandar@kemdikbud.go.id](mailto:harris.iskandar@kemdikbud.go.id)

#### PENANGGUNG JAWAB

Dr. Sukiman, M.Pd.  
Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga  
[sukiman@kemdikbud.go.id](mailto:sukiman@kemdikbud.go.id)

#### PENGARAH

Warisno, S.Sos., M.Pd.  
[warisno@kemdikbud.go.id](mailto:warisno@kemdikbud.go.id)  
Dra. Palupi Raraswati, MAP.  
[palupi.raraswati@kemdikbud.go.id](mailto:palupi.raraswati@kemdikbud.go.id)  
Nanik Suwaryani, Ph.D.  
[suwaryani@kemdikbud.go.id](mailto:suwaryani@kemdikbud.go.id)  
Eko Budi Hartono, SE., MM.  
[eko.budi@kemdikbud.go.id](mailto:eko.budi@kemdikbud.go.id)

#### PEMIMPIN REDAKSI

Edy, SS.,  
[edy.bindikel@kemdikbud.go.id](mailto:edy.bindikel@kemdikbud.go.id)

#### PENULIS NASKAH

Drs. Yanuar Jatnika  
[yanuarjat@gmail.com](mailto:yanuarjat@gmail.com)  
Bunga Kusumadewi, SS  
[bunganyata@gmail.com](mailto:bunganyata@gmail.com)  
Sri Lestari Yuniati  
[lestariyuniardi@gmail.com](mailto:lestariyuniardi@gmail.com)

#### EDITOR

HN Purwanto

#### DESAIN dan TATA LETAK

Dhoni Nurcahyo

#### FOTOGRAFER

Fuji Rachman Nugroho

#### SEKRETARIAT

Meitina Ventini, SE., Diah Kas Budiarti, SS.,  
Memet Casmat, MT.,

#### PENERBIT

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga  
Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

#### ALAMAT REDAKSI

Kompleks Kemdikbud, Gedung C. Lt. 13  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan  
Jakarta Pusat, 10270  
Telp. 021-5737930  
Email : [sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id](mailto:sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id)  
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>

**SAJIAN UTAMA**

LITERASI SAINS BUKAN UNTUK  
MENCIPTAKAN PAKAR 4  
AYAH, BUKU, DAN BJ. HABIBIE 6  
LITERASI SAINS CARA  
SERGEI URBAN LAYAK DITIRU 8



**KELUARGA HEBAT**

**ALLAFTA HIRZI SODIQ**  
KEHADIRANNYA SEMPAT TAK DIKEHENDAKI,  
KINI ZIZI UKIR PRESTASI 10

**TOHA SINAGA-JUNIAR SIMBOLON**  
DISIPLIN UNTUK BUFFON SINAGA,  
'KARATE KID INDONESIA' 16

AKTIF DI KOMITE DAN  
PAGUYUBAN KELAS 19

**ISWANDI-NUR HIDAYATI**  
KEIKHLASAN YANG  
BERBUAH PRESTASI 21

"DUNIA INI HANYA TITIPAN,  
YANG PENTING AKHIRAT" 23

**PARENTING**

MELAWAN PREDATOR SEKSUAL 24  
MARAM DI TEMPAT WISATA 25  
MENGAJARI ANAK MELINDUNGI DIRI 27  
YUK CERDAS DIGITAL! 28

**OPINI**

UPAYA MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN DASAR SISWA SD 30

**LAPORAN KHUSUS**

STUNTING: BUKAN SEMATA  
AKIBAT KEMISKINAN 32  
1000 HPK, NUTRISI DAN STIMULASI 35

**SEKOLAH SAHABAT KELUARGA**

PENDEKATAN BARU PELIBATAN  
ORANG TUA DI SMAN 4 PEKANBARU 38  
SINERGI PAGUYUBAN ORANG TUA  
DAN KOMITE SEKOLAH 40  
MENGUKIR PRESTASI DAN  
PENGHARGAAN 43

**SD NEGERI 006 TANJUNG SELOR**  
KOLABORASI YANG BERBUAH  
PRESTASI 44

**KOMUNITAS**

SMART MOMMY: DARI IBU,  
OLEH IBU DAN UNTUK KELUARGA 48

**RUANG SAHABAT KELUARGA**

PELIBATAN KELUARGA UPAYA  
PEMBINAAN KARAKTER SISWA 50  
PELIBATAN KELUARGA EFEKTIF  
KENDALIKAN PERILAKU SISWA 51

**PEMDA PEDULI**

KABUPATEN BULUNGAN WAJIBKAN  
PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA  
DI SEKOLAH 54

**APA DAN SIAPA?**

BEBI ROMEO-MEISYA SIREGAR  
JADIKAN ANAK SEBAGAI SAHABAT 58

**DONGENG**

POHON KELAPA  
YANG SOMBONG 62

**KILAS** 64



# LITERASI SAINS BUKAN UNTUK MENCIPTAKAN PAKAR

*MASIH SERING TERJADI KESALAHPAHAMAN TERHADAP LITERASI SAINS. ADA ANGGAPAN LITERASI INI UNTUK MENDORONG ANAK MENJADI PAKAR SAINS. PADAHAL MAKNANYA SANGAT LUAS DAN PENTING UNTUK KEHIDUPAN MODERN.*

 YANUAR JATNIKA

**BILA** anak kita yang masih berusia dini bertanya, kenapa terjadi banjir dan tanah longsor, apa jawaban kita? Begitu juga jika mereka bertanya, kenapa terjadi korupsi, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan fenomena negatif sosial lainnya, apa yang harus kita jelaskan?

Jawaban kita atas pertanyaan anak-anak itu akan menentukan, bagaimana anak-anak kita merespons fenomena lingkungan yang terjadi. Jawaban kita juga akan menentukan bagaimana anak-anak memenuhi rasa ingin tahun atau rasa kepenasarannya, yang akhirnya merangsangnya untuk mencari jawaban serta solusinya.

Cara menjawab pertanyaan anak-anak kita itulah yang disebut literasi sains. Dalam buku panduan Gerakan Literasi Nasional (GLN) disebutkan bahwa literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil kesimpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains.

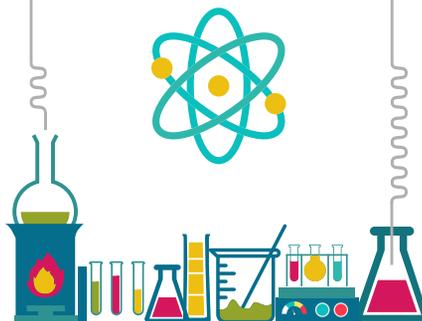
Literasi sains tidak bertujuan mengubah anak-anak kita menjadi pakar sains, tetapi membangun karakter anak-anak kita untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan alam semesta, serta permasa-

#### SASARAN GERAKAN LITERASI SAINS DI KELUARGA

1. Meningkatnya bahan bacaan literasi sains
2. Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi sains setiap harinya
3. Meningkatnya kesempatan anak mengaplikasikan sains dalam kehidupan sehari-hari
4. Meningkatnya jumlah permainan edukatif berbasis literasi sains
5. Meningkatnya jumlah pelatihan literasi sains yang aplikatif dan berdampak pada keluarga.

#### STRATEGI GERAKAN LITERASI SAINS DI KELUARGA

- Bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga
- Penguatan keterampilan orang dewasa (orang tua, asisten rumah tangga, dan lain-lain) dalam penerapan kecakapan sains
- Tersedianya sumber-sumber pendukung yang menunjang, baik pembiasaan maupun keterampilan sains.



lahan yang dihadapi masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi.

Yang perlu dipahami, juga disebutkan dalam panduan GLN,

penggunaan sains dan teknologi bukan hanya untuk memahami alam semesta. Sejatinya, literasi sains terdiri atas beberapa tingkatan, yakni literasi sains tingkat rendah dan tingkat tinggi.

Tingkat literasi sains yang terendah disebut literasi sains praktis atau fungsional yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk dapat hidup sehari-hari, sebagai konsumen dari produk-produk sains dan teknologi. Ini dihubungkan dengan kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, kesehatan dan perumahan.

Literasi sains tingkat tinggi mencakup keterampilan seseorang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan menggunakannya secara bijak terkait isu politik, ekonomi, sosial, budaya dan kenegaraan.

Anak-anak kita harus dapat mengenali dan menyadari bahwa sains dan teknologi adalah sumber solusi. Sebaliknya, mereka juga harus dapat melihatnya sebagai sumber risiko, menghasilkan masalah baru yang hanya dapat diselesaikan melalui penggunaan sains dan teknologi.

Dengan demikian, literasi sains sangat penting untuk membangun kesejahteraan manusia di masa sekarang dan masa depan.

#### Sasaran dan Strategi

Literasi sains di keluarga bertujuan untuk memperlengkapi setiap anggota keluarga sehingga bergairah untuk menerapkan kecakapan sains dalam kehidupan sehari-hari. ●

# AYAH, BUKU, DAN BJ. HABIBIE

SALAH SATU CONTOH SUKSES PENERAPAN LITERASI SAINS ADALAH SOSOK BJ. HABIBIE. APA YANG DILAKUKAN AYAHNYA, ALWI ABDUL DJALIL HABIBIE?

 YANUAR JATNIKA



”PAPI SEDANG MELAKUKAN EKSPERIMEN. JADI KITA BISA MENEMUKAN JAWABAN DARI PERCOBAAN. NAH, INI NAMANYA STEK. BATANG YANG DI BAWAH ITU ADALAH MANGGA YANG ADA DI TANAH KITA, TAPI RASANYA TIDAK SEENAK MANGGA DARI JAWA. JADI, BATANG MANGGA DARI JAWA, PAPI GABUNGAN DENGAN BATANG YANG DI BAWAH INI,”

*Alwi Abdul Djalil Habibie*

**SIAPA** yang tak kenal Prof. Dr. H. Bacharuddin Jusuf Habibie, Dipl. Eng? Beliau adalah Presiden RI ketiga dan sebelumnya pernah menjabat wakil presiden, Menteri Riset dan Teknologi serta berbagai jabatan strategis lainnya semasa pemerintahan Presiden Soeharto.

Namun yang paling fenomenal adalah kejeniusannya dalam bidang teknologi penerbangan sehingga memperoleh gelar *diplom ingénieur* sampai gelar *doktor ingénieur* di Jerman. Salah satu penemuan yang sampai sekarang dipakai oleh semua pesawat di dunia adalah apa yang disebut *Crack Progression Theory* sehingga Habibie dijuluki *Mr. Crack*.

Habibie memang dikenal jenius sejak kecil. Selain karena keenceran otaknya, juga karena hasil didikan dan stimulus ayahnya, Alwi Abdul Djalil Habibie. Cara yang digunakan Alwi membuat pemilik nama kecil Rudy ini selalu ingin tahu segala sesuatu dan selalu ingin memecahkan masalah yang ditemuinya, serumit apapun.

Dalam buku biografinya berjudul *Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner* yang ditulis Gina S Noer dan diterbitkan tahun 2015, terungkap bahwa saat berusia 2-3 tahun, Rudy adalah anak yang selalu ingin tahu segala sesuatu dan cerewet menanyakan segala sesuatu yang ditemui dan dilihat pada ayahnya.

Suatu contoh, saat berusia 3 tahun, Rudy menanyakan apa yang dilakukan ayahnya dengan menggabungkan dua pohon yang berbeda atau tak sejenis. Ayahnya memang menjabat *landbouwconsulent* atau setara Kepala Dinas Pertanian di Pare Pare, Sulawesi Selatan.

Menanggapi pertanyaan Rudy tersebut, ayahnya menjawab dengan serius tapi dengan cara yang sesederhana mungkin sehingga anak kecilpun tahu.

”Papi sedang melakukan eksperimen. Jadi kita bisa menemukan jawaban dari percobaan. Nah, ini namanya stek. Batang yang di bawah itu adalah mangga yang ada di tanah kita, tapi rasanya tidak seenak mangga dari Jawa. Jadi, batang mangga dari Jawa, Papi gabungkan dengan batang yang di bawah ini,” kata ayahnya.

Rudy kembali bertanya, ”Mengapa Papi gabungkan?” Jawaban ayahnya, ”Agar kamu dan teman-



Bacharuddin Jusuf Habibie



Habibie bersama keluarga saat masih kecil.

teman bisa makan mangga yang enak.”

Lantas Rudy bertanya lagi, “Kalau gagal bagaimana?” Jawaban ayahnya, “Kita cari cara lain dan pohon mangga lain agar bisa tumbuh di sini.” Rudy pun puas atas jawaban ayahnya.

Begitulah yang selalu dilakukan ayahnya setiap kali Rudy bertanya segala sesuatu, dijawab dengan cara sesederhana mungkin agar bisa dipahami anak kecil. Dengan cara itulah, keingintahuan Rudy terus tumbuh dan terasah sampai dewasa.

## Diajari membaca

Namun ayahnya tidak setiap saat selalu ada ketika Rudy ingin bertanya sesuatu. Solusi yang dilakukan ayahnya yakni mengajari membaca agar ia bisa mencari jawabannya melalui buku-buku.

Ayahnya pun membeli bermacam-macam buku untuk dibaca Rudy. Hasilnya, usia 4 tahun, ia sudah lancar membaca dan rajin melahap buku-buku yang disediakan ayahnya.

Pendek kata, sejak usia empat tahun, buku menjadi cinta pertama Rudy dan membaca menjadi bagian hidupnya. Ia membaca buku apa saja, mulai ensiklopedia sampai buku cerita. Buku-buku karya Leonardo Da Vinci dan buku fiksi ilmiah karya Jules Verne menjadi buku-buku favorit Rudy.

Rudy pun senang sekali membuka buku-buku dalam bahasa Belanda. Setiap menemukan kata-kata yang sulit dan tak dipahami, ia tak segan bertanya. Hingga akhirnya orang tuanya membelikan kamus Indonesia-Belanda agar bisa belajar sendiri.

Apa yang dilakukan Alwi pada Rudy merupakan salah salah praktik bagaimana literasi sains diterapkan di keluarga. Melalui cara ayahnya tersebut, Rudy tumbuh menjadi manusia yang gemar mengamati lingkungan, mencari tahu proses terjadinya, masalah, dan tantangan yang muncul dan menemukan solusinya. Ini membawanya menjadi pakar ilmu penerbangan yang terkenal di dunia. ●



# LITERASI SAINS CARA SERGEI URBAN LAYAK DITIRU

*LITERASI SAINS TIDAK SELALU SULIT DAN BERAT. SERGEI URBAN MELAKUKANNYA SECARA SEDERHANA DAN MENYENANGKAN.*

 YANUAR JATNIKA

**AKHIR** 2016 lalu ada sebuah video yang beredar di YouTube, Instagram dan beberapa media sosial

lainnya. Bukan karena tokohnya cantik dan kontroversial yang membuat video itu menjadi viral, tetapi aktor di video itu seorang ayah bernama Sergei Urban.

Warga Kota London, Inggris, itu mengunggah sebuah eksperimen berbau sains sederhana bersama kedua anak laki-lakinya, Max dan Alex. Ia juga memiliki

situs pribadi berisikan penjelasan mengenai tiap eksperimennya di TheDadLab.net.

Menggunakan barang-barang rumah tangga sederhana, seperti telur, cuka, balon, bahkan permen karet. Dalam videonya itu, Sergei menunjukkan kepada anak-anaknya dasar fisika, gravitasi, listrik dan sebagainya.

Sergei mengajarkan ilmu pengetahuan dasar pada Max dan Alex melalui percobaan-percobaan sederhana untuk membuktikan teori tertentu. Cara mendidik anaknya dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan sehingga anak merasa seperti bermain bersama.

Misalnya, Sergei mengajari anaknya membuat *spinner* atau kincir dari sedotan. Yang dibutuhkan hanya 2 macam sedotan (lebar dan kecil) serta selotip. Di video lain ia mengajari anaknya membuat dekorasi *Halloween* dari barang-barang bekas.

Di unggahan lain, nampak anaknya sedang bereksperimen dengan telur mentah untuk membuktikan bahwa telur tenggelam di air tawar namun dapat mengapung di cairan yang memiliki berat jenis lebih besar, misalnya larutan garam. Berikutnya, Sergei menunjukkan pada anaknya bagaimana mengukur kekuatan 1 batang *spaghetti* bila dibandingkan dengan sekumpulan *spaghetti*.

"Saya ingin melakukan sesuatu yang bisa dilihat anak laki-laki dalam sepuluh tahun dan sangat bangga," kata Sergei.

Channel YouTube Sergei telah memiliki 53.000 *follower*, sedang-

kan *Fan Page*-nya di facebook telah diikuti 1,8 juta orang. Untuk akun Instagram sudah menarik sekitar 545 ribu *followers*.

Hampir setiap hari ada video baru dengan eksperimen berbeda. Hanya dalam waktu semalam, video-video itu mendapatkan ratusan ribu penonton.

Salah satu video terbaru *TheDadLab* menampilkan anak laki-laki mengagumi motor listrik buatan yang hanya menggunakan satu baterai dan satu kawat panjang. Adegan lain, baking soda dan cuka yang dikombinasikan dalam botol air bisa digunakan untuk meledakkan balon.

Yang lain menunjukkan bagaimana baking soda bisa digunakan untuk mencari jejak kaki Santa Claus yang datang ke rumah pada malam Natal. Tayangan lain, sebuah balon ditekan pada sebuah paku, hasilnya meletus. Namun, balon itu tidak meletus ketika ditekan pada puluhan paku yang dihamparkan pada bidang datar dan memiliki tinggi yang sama.

Selain kreatif, Sergei juga pintar menyampaikan ilmu pengetahuan dasar melalui percoba-



an-percobaan sederhana untuk membuktikan atau menggambarkan teori tertentu. Di salah satu unggahannya, nampak anaknya sedang bereksperimen dengan telur mentah untuk membuktikan bahwa telur tenggelam di air tawar namun dapat mengapung di cairan yang memiliki berat jenis lebih besar, misalnya larutan garam.

Menurut Sergei, eksperimen yang ia unggah itu bisa dicontoh para orang tua karena sangat sederhana dengan bahan-bahan yang ada di rumah. "Aku memberi Alex sekantong permen beberapa hari yang lalu dan bukannya memakannya semua langsung, dia menyelamatkan setengahnya untuk mengulangi eksperimennya nanti. Itu adalah momen yang membanggakan," ucapnya.

Sergei mengaku khawatir akan kehabisan ide. Tapi istrinya terus mendorong melakukannya terus menerus. Akhirnya, ia hanya membuka lemari dapur dan melihat apa yang ada di lemari, idepun muncul.

Menurut Sergei, ia membuat video untuk memberikan alternatif kegiatan bermanfaat untuk ayah dan anak-anak. Daripada sekadar nonton televisi atau bermain *game*.

"Saya bukan seorang guru atau ilmuwan. Saya hanya seorang ayah yang berusaha membuat anak-anak saya penasaran dengan dunia. Itulah hal terpenting yang bisa saya lakukan sebagai orang tua. Jika mereka tumbuh penasaran, maka mereka bisa melakukan apapun," katanya. ●

KELUARGA HEBAT



ALLAFTA HIRZI SODIQ

# KEHADIRANNYA SEMPAT TAK DIKEHENDAKI, KINI ZIZI UKIR PRESTASI

*PUTRI SULUNGNYA TERLAHIR TUNANETRA MEMBUAT NUR AFIFAH KECEWA DAN TAK MAU MENGASUHNYA. NAMUN KETEGARAN BOCAH BERNAMA ALLAFTA HIRZI SODIQ ITU MEMBUATNYA SADAR DAN BANGKIT. HASILNYA, KINI PUTRINYA BERPRESTASI DALAM MUSIK.*

 BUNGA KUSUMA DEWI

**HARI** sudah beranjak siang, tapi semangat siswa-siswi kelas III SLB A Pembina Jakarta untuk belajar tak juga surut. Mereka bahkan semakin semangat untuk

berdiskusi tentang macam-macam benda hidup dan mati seperti yang ditugaskan oleh guru kelasnya.

Meski hanya berempat, ruang kelas tampak lebih hidup. Mereka saling melempar pertanyaan dan jawaban untuk dapat mengerjakan tugas-tugas. Sambil berdiskusi, tangan-tangan mungilnya memainkan *stylus*/pena di atas *reglet* (alat untuk menulis braille).

Keempat siswa-siswi ini bukan seperti pelajar lainnya yang dapat membaca secara langsung. Mereka siswa SLB A Pembina atau sekolah luar biasa khusus tunanetra di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

Meski dengan keterbatasan fisik tak dapat melihat, semangat mereka untuk menimba ilmu tetap terjaga. Bahkan salah seorang dari mereka memiliki prestasi luar biasa. Dia adalah Allafta Hirzi Sodik atau akrab disapa Zizi.

Gadis kelahiran Jakarta, 29 Mei 2008 ini mencuri perhatian setelah tampil di hadapan Presiden Jokowi dalam acara pembukaan Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2018 di Sawangan, Bogor, Februari lalu. Zizi menunjukkan kemahiran da-

lam bermain piano dan bernyanyi membawakan lagu *Gundul-gundul Pacul*.

Zizi merupakan gadis difabel dengan segudang prestasi. Tahun 2017 lalu, dia meraih penghargaan juara pertama tingkat nasional menyanyi solo tingkat SDLB di Surabaya. Zizi juga meraih Diamond Award pada Festival Nasional Piano Indonesia di Jakarta.

Pada tahun yang sama Zizi memperoleh medali emas pada Asia Art Festival kelima di Singapura. Gadis cilik yang hobi membaca ini juga meraih penghargaan dari Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai The Best Inspiring Survivor Outsanding Talent tahun 2017.

Perjalanan Zizi mencapai prestasi ini tidak mudah. Selain perjuangannya sendiri yang pantang menyerah, peran kedua orang tuanya sangat besar.

Ditemui *Majalah Sahabat Keluarga* di SLB A Pembina Jakarta, sang bunda menceritakan kembali kelahiran Zizi yang penuh risiko, semangat, kebangkitan serta prestasinya.

Selayaknya anak pertama, kehadiran Zizi begitu dinanti pasangan Jafar Sodik (34) dan Nur Afifah



”TERIMALAH ANAK ANDA. SETELAH MENERIMA, JANGAN MENYERAHKAN ANAK PADA GURU KARENA 70 PERSEN TIDAK BERHASIL. ORANG TUA ADALAH GURU UTAMA. SAYA BISA BACA TULIS BRAILLE JAUH SEBELUM ZIZI SEKOLAH DAN BERJALAN. KALAU MAU ANAKNYA BERSEMANGAT, PAPA DAN IBUNYA HARUS BERSEMANGAT. KARENA HATI TERPAUT.”

Nur Afifah

## KELUARGA HEBAT

(34). Sejak positif hamil, Nur Afifah rutin memeriksakan kandungannya ke dokter.

Masalah muncul ketika kehamilannya memasuki usia lima bulan. Nur Afifah merasakan perutnya begitu sakit.

Dokter yang memeriksanya menyatakan Nur Afifah menderita usus buntu. "Dokter tanya, mau dioperasi atau tidak? Saya memutuskan untuk tidak dioperasi karena bahaya bagi orang hamil," kenangnya.

### Membenci Tuhan

Masalah yang dihadapi Nur Afifah ternyata tak hanya usus buntu. Begitu tiba di rumah dia mengalami pendarahan. Dia langsung balik ke rumah sakit.

Dokter yang memeriksa memerintahkan untuk segera melahirkan karena pendarahan yang terjadi tidak mungkin dihentikan. Tanpa pikir panjang, Nur dan Jafar memberi persetujuan.

Upaya persalinan normal dilakukan. Menurut dokter, ukuran bayi yang cuma 900 gram memungkinkan untuk persalinan normal.

Namun ketika kepala bayi sudah berada di luar jalan lahir, keputusan diubah. Dokter tak berani ambil risiko karena fisik bayi begitu lemah. Karena itu harus melalui persalinan caesar.

"Saya dioperasi dengan kondisi kepala bayi sudah keluar. Zizi ditarik lagi ke atas kemudian dikeluarkan melalui operasi caesar," kenang Nur Afifah.

Kondisi fisik yang sangat kecil dan belum waktunya lahir, Zizi harus menjalani perawatan di inkubator. Selama waktu tersebut, Nur Afifah bolak-balik rumah sakit untuk memberikan ASI perah.

Sebagai orang tua baru, perasaan berkecamuk dalam benak Nur Afifah. Senang anak pertamanya lahir dan dapat bertahan. Sedih karena harus dilahirkan dalam usia kandungan lima bulan.

"Setelah kelahiran itu tidak ada pemberitahuan apapun bahwa kelahiran prematur akan menyebabkan kelainan pada fisik, salah satunya mata yang harus diskruining. Saya tidak mendapat pemberitahuan apapun," kata Nur Afifah.

Hingga akhirnya, ketika berusia tujuh bulan, Zizi yang saat itu berada di kampung halaman kakeknya di Wonosobo, Jawa Tengah demam. Oleh neneknya diperiksakan ke dokter.

Saat melakukan pemeriksaan, dokter menyorotkan senter ke mata Zizi. Saat itu baru diketahui tidak ada respons apapun dari bola matanya.

Merasa ada yang tidak beres dengan matanya, dokter merujuk Zizi ke Jakarta. Rumah sakit pertama yang dituju RSUP Fatmawati. Namun pihak rumah sakit merujuknya RS Jakarta Eye Center.

Dari rumah sakit kedua, Zizi ternyata dirujuk ke RS Aini. Dari rumah sakit khusus mata tersebut Nur Afifah dan Jafar mendapat kepastian.

"Mereka sampaikan, kondisi mata Zizi sudah tidak bisa disembuhkan. Karena kelahiran prematur dia menderita *retinopathy of prematurity step 5* atau *step* paling ujung yang sudah tidak bisa diapa-apakan lagi," tutur Nur Afifah.

Setelah memberi penjelasan, dokter tersebut memberikan sebuah buku kepada Nur Afifah. "Buku itu berjudul *Aku Terlahir 500 gram*. Buku tentang bayi tunanetra asal Jepang yang sekarang hebat menjadi penulis," ungkapnya.

Mendapati kenyataan anaknya mengalami kebutaan total, Nur Afifah tidak menangis sama sekali. Namun hatinya mati. "Saya benci Tuhan. Itu anak pertama saya. Saya tidak pernah bermimpi untuk melahirkan anak dengan kondisi tunanetra," katanya.

Suaminya pun tak kalah hancur. "Suami memukul wajahnya sampai berdarah-darah. Dia berte-





riak, kenapa bukan saya saja yang buta, kenapa anak saya,” ungkap Nur Afifah.

Nur Afifah dan Jafar menganggap kelahiran Zizi sebagai hukuman dari Tuhan. Itu membuat kemarahan pada Tuhan kian menjadi. Bahkan Nur Afifah tidak mau menyentuh Zizi. Sepanjang hari dia ha-



**”SUAMI MEMUKULI WAJAHNYA SAMPAI BERDARAH-DARAH. DIA BERTERIAK, KENAPA BUKAN SAYA SAJA YANG BUTA, KENAPA ANAK SAYA.”**

biskan hanya di dalam rumah. Dia juga menutup diri dari keluarga dan lingkungan.

**Hatinya Luluh**

Sehari-hari Zizi akhirnya dirawat pengasuh bayi bernama Mak Kah. Bukan hanya penglihatan, kondisi fisiknya juga saat itu tidak tumbuh normal. Hingga usia dua tahun Zizi belum mampu mengangkat kepalanya.

Tapi Mak Kah merawat Zizi penuh kasih sayang. Dia membawanya keluar rumah, jalan-jalan keliling kompleks bahkan melakukan terapi sinar matahari meskipun dilarang. Nur Afifah melarang karena tak kuat mendengar ungkapan prihatin atas kondisi Zizi.

Mak Kah tetap rutin membawa Zizi keluar rumah. Dia ’menjemur’ Zizi dibawah sinar matahari pagi. Ajaibnya, Zizi perlahan dapat mengangkat kepalanya sendiri.

Perkembangan Zizi itu belum mampu membuat hati Nur Afifah tersentuh untuk ikut mengurus. Dia tetap dalam keterpurukannya.

Dalam perawatan Mak Kah ternyata perkembangan Zizi sungguh luar biasa. Memasuki usia tiga tahun, dia sudah bisa berjalan.

## KELUARGA HEBAT

Perkembangan itu ternyata mampu membuat mata hati Nur Afifah terbuka. Dia menyadari, putri yang telah diabaikan selama tiga tahun ini membutuhkan sentuhan kasih sayang darinya. Anak yang terlahir dengan ketidaksempurnaan fisik itu juga berhak mendapatkan kasih sayang darinya.

Nur Afifah pun 'bangun dari tidur panjangnya'. Dia mulai membuka diri, mencari tahu tentang tunanetra melalui internet. Bahkan belajar menulis dan membaca huruf braille.

"Saya beli alatnya. Saya belajar dari internet bagaimana cara menulis dan membaca Braille. Saya menulis Braille di atas mika. Semua panel-panel rumah, perabotan, lemari, tangga, saya tempeli huruf Braille dengan mika dipleset," kenangnya.

Nur Afifah kian bersemangat mencari tahu tentang tunanetra. Bukan tentang kekurangannya, tapi kelebihan yang dimiliki tunanetra. Dari banyak informasi, dia menarik kesimpulan bahwa seorang tunanetra memiliki tingkat sensitivitas tinggi di seni, terutama musik.

"Saya beli angklung secara *online* dari Jakarta Utara sebesar Rp 150 ribu. Saya juga minta papanya beli keyboard seharga Rp 800 ribu. Harga yang masih terjangkau untuk kami dan bisa bermanfaat," kenang Nur Afifah.

Nur Afifah meletakkan kedua alat musik itu di dekat kamar Zizi, tepat di depan kamar mandi. Dengan harapan, saat putrinya menuju kamar mandi pasti akan menyentuh alat musik itu. "Apa yang dia tabrak akan membuatnya penasaran karena mengeluarkan bunyi," terangnya.

Setiap hari keyboard sengaja dibuat dalam posisi menyala. Sehingga, ketika Zizi tanpa sengaja memencet, akan mengeluarkan bunyi-bunyian.

"Akhirnya saya perhatikan, kok Zizi bisa memainkan keyboard menirukan suara-suara apa yang dia dengar. Pikiran saya mulai terbuka lagi. Saya *download* lagu untuk memancing dia mengikuti musiknya. Ternyata bisa. Jadi Zizi bermain musik dengan cara mendengar, mengikuti, tanpa tahu notasi, tanpa tahu *chord* sama sekali," beber Nur Afifah.

Memasuki usia lima tahun, Nur Afifah merasa sudah harus menyekolahkan Zizi. Dia mendaftarkan



kan putrinya ke Yayasan Pendidikan Dwituna Ganda Rawinala di Jakarta Timur.

Setahun belajar di sana, Nur Afifah tidak melihat Zizi mengalami perkembangan. Dia dan suami akhirnya memutuskan menghentikan sekolah Zizi, apalagi jaraknya cukup jauh dari rumah mereka di Cibubur.

### Beasiswa Piano dan Vokal

Zizi lantas menjalani *homeschooling* dengan guru utama Nur Afifah sendiri. Hari-harinya dihabiskan untuk hapalan Alquran lewat bantuan media audio, belajar baca tulis, menyalin buku-buku ke dalam huruf Braille.

"Zizi semangat, tapi saya yang merasa stres. Saya nggak tahu apa yang harus saya lakukan. Saya sendiri mengurus dua anak, ayahnya tugas di luar kota se-

hingga tak bisa mendampingi saya secara langsung setiap hari,” kata Nur Afifah.

Hingga akhirnya dia mendapatkan informasi tentang Sekolah Luar Biasa Negeri khusus tunanetra di Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Zizi diterima di sekolah itu pada jenjang TK.

Menemukan banyak teman baru di sekolah membuat Zizi sangat bersemangat dalam menjalani proses belajar. Dia tetap aktif bermain musik dan bernyanyi secara otodidak.

Untuk meningkatkan rasa percaya diri Zizi, Nur Afifah mengikutkannya kompetisi khusus difabel



”ZIZI SEMPAT UJIAN PIANO INTERNASIONAL. DIA MENDAPAT NILAI 0 UNTUK TEORI. KARENA TIDAK ADA BUKU MUSIK KHUSUS BRAILLE. GURUNYA PUN KECEWA. DIA LANTAS Mencari tahu tentang buku teori musik untuk tunanetra. SAYANGNYA BUKU TERSEBUT SULIT DICARI. KALAU PUN ADA DALAM BAHASA INGGRIS DAN TAK DAPAT DIRABA.”

yang diselenggarakan musisi senior Tamam Husein. ”Zizi hanya bisa memainkan lagu *Pepaya Mangga Pisang Jambu*, lagu yang terinspirasi saat piknik ke taman buah Mekarsari. Dia tidak menang, tapi saya bangga dia sudah berani,” ujarnya sambil tertawa.

Ternyata yang diperoleh dari kompetisi perdana itu luar biasa. Nur Afifah mendapatkan banyak saran untuk kemajuan Zizi. Salah satunya agar dibelikan piano klasik untuk melatih kemampuan bermusiknnya. ”Banyak yang melihat Zizi bisa memainkan itu. Pulang dari kompetisi, saya kredit piano klasik. Si penjual piano juga sempat bilang, yakin Zizi pasti bisa. Penjual itu bahkan minta foto sebelum Zizi terkenal,” katanya mengenang.

Zizi mulai berlatih bermain piano klasik sendiri. Saat dia bermain musik, Nur Afifah merekamnya yang kemudian membagikannya melalui sosial media dan internet. Hal itu dia lakukan untuk memperkenalkan Zizi, seorang tunanetra yang mahir bermain musik.

Hingga suatu hari Nur Afifah melihat pengumuman adanya kompetisi internasional lewat akun musisi Ananda Sukarlan. ”Saya kirim di *facebook*-nya, tolong lihat video anak saya, tunanetra, tak paham notasi, apakah diizinkan mengikuti kompetisi. Ternyata diizinkan,” ungkapnya.

Untuk pertama kalinya Zizi mengikuti kompetisi piano internasional saat usia tujuh tahun. Namun karena difabel, dia tidak mendapatkan penilaian, hanya kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Saat itu dia membawakan lagu berjudul *All I Ask* milik Adele.

Ternyata penampilannya menyentuh hati banyak orang yang melihat langsung kompetisi yang diselenggarakan di Soehana Hall, The Energy Building, Jakarta itu. Salah satunya pemilik gedung sekaligus penyelenggara kompetisi tersebut, Dedi Sjahrir Panigoro. Zizi diundang makan siang dan mendapatkan hadiah beasiswa belajar piano dari Medco Energi.

Zizi mendapat guru Elise Widrastri, seorang lulusan musik dari Belanda yang juga teman sekelas Ananda Sukarlan. Tak hanya membantu dalam praktik, tapi juga teori bermusik.

”Zizi sempat ujian piano internasional. Dia mendapat nilai 0 untuk teori. Karena tidak ada buku musik khusus Braille. Gurunya pun kecewa. Dia lantas mencari tahu tentang buku teori musik untuk tunanetra. Sayangnya buku tersebut sulit dicari. Kalau pun ada dalam Bahasa Inggris dan tak dapat diraba,” ungkap Nur Afifah.

Nur Afifah dan Elise kemudian bekerja sama untuk mendapatkan buku teori untuk Zizi. ”Buku tersebut diartikan dalam Bahasa Indonesia, lalu saya bacakan dan disalin Zizi dalam bentuk Braille. Saya terharu, ibu Elise juga belajar Braille untuk Zizi,” ungkapnya.

Selain piano, Zizi juga mendapatkan beasiswa vokal dari Yamuger dengan gurunya Harland Hutabarat. Itu membuat kemampuan bermusiknya makin lengkap.

Meski kini namanya sudah terkenal dan berprestasi, Zizi belum puas. Cita-citanya tak hanya menjadi musisi difabel yang berprestasi tapi ingin menjadi seorang dosen musik yang dapat menularkan ilmunya. ●

## TOHA SINAGA-JUNIOR SIMBOLON DISIPLIN UNTUK BUFFON SINAGA, 'KARATE KID INDONESIA'

*BUFFON SINAGA MENDADAK JADI TERKENAL SETELAH MEMENANGKAN KEJUARAAN INTERNASIONAL KARATE DI BELGIA. SEPERTI APA SOSOKNYA? BAGAIMANA PERAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASINYA?*

 BUNGA KUSUMA DEWI

**HARI** sudah beranjak siang, aktivitas belajar mengajar di SD Marsudirini, Perawang, Siak, Riau, telah berakhir. Hanya beberapa anak sedang beraktivitas di area sekolah, selebihnya sudah pulang.

Beberapa anak yang beraktivitas di area sekolah tengah menunggu waktu melanjutkan aktivitas ekstrakurikuler. Ada kegiatan olahraga dan seni.

Karate menjadi salah satu kegiatan favorit terbaru di sekolah tersebut. Pasalnya, salah satu muridnya, Buffon Sinaga, siswa kelas 5 SD itu baru saja memenangkan kelas junior di kejuaraan karate internasional di Belgia pada 11 November 2017 lalu.

Kemenangan Buffon ditingkat dunia menjadi kebanggaan banyak pihak. Bukan hanya orang tuanya, tapi juga SD Marsudirini juga mendadak tenar. Kebanggaan itu juga dirasakan masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Siak.

Nama Buffon pun viral. Apalagi setelah beberapa media menyoroti bukan hanya prestasinya saja tapi juga latar belakang perekonomian kedua orang tuanya.

Tim majalah *Sahabat Keluarga* berkesempatan mengunjungi kediaman orang tua Buffon di Per-





awang, Siak. Rumah bocah kelahiran Perawang, 11 Juli 2006 ini tak seperti rumah sekitarnya yang berupa bangunan permanen. Kediaman pasangan Toha Sinaga dan Juniar Simbolon berinding kayu bekas dan beratap seng.

Di teras, sebuah meja panjang digunakan untuk menyambut tamu. Di teras itu juga diletakkan beberapa barang pribadi keluarga, seperti alat latihan karate, helm, gitar dan banyak lagi.

Sejak menjadi juara karate, foto-foto prestasi Buffon juga menghiasi teras tersebut. Foto tersebut menjadi daya tarik tersendiri karena banyak yang ingin melihat potret kemenangan Buffon.

Satu benda yang juga terlihat menonjol, yaitu sepeda baru. Buffon mendapat hadiah sepeda tersebut dari Deddy Corbuzier saat menjadi bintang tamu di salah satu acara yang dipandu presenter tersebut.

Hari itu kedua orang tua Buffon tengah bersyukur. Sertifikat tanah yang dijanjikan sebagai hadiah atas prestasi putra mereka sudah selesai dan baru diserahkan secara resmi.

”Pak Bupati menjanjikan akan merenovasi rumah ini menjadi permanen. Tahap pertama yang harus dilalui mendapatkan sertifikat. Hari ini sertifikat sudah diserahkan Camat, selanjutnya baru bisa dilakukan renovasi,” ujar Toha sambil mengulas senyum.

Selain renovasi rumah, Bupati Siak Syamsuar juga menjanjikan kios untuk Toha di pasar. Sedang-

kan untuk Buffon dijanjikan beasiswa hingga jenjang S3.

Perjalanan itu tentu saja masih sangat panjang. Yang sudah pasti, saat ini Buffon mendapatkan beasiswa penuh di SMP Marsudirini, tempatnya bersekolah.

### Tulisan di Batu

Perjuangan Buffon dalam meraih prestasi tidak mudah. Dia mengawalinya dengan mengikuti serangkaian pertandingan tingkat kecamatan, kabupaten, hingga akhirnya terpilih mewakili Provinsi Riau di ajang O2SN (Olimpiade Olahraga Siswa Nasional) di Medan, awal September 2017 lalu.

Menang ditingkat nasional, Buffon masuk timnas karate untuk bertanding tingkat dunia mewakili Indonesia. Dia turun di dua nomor, yaitu kata dan laga.

Buffon berangkat ke Belgia tanpa ditemani kedua orang tuanya karena terkendala biaya. Ia hanya bersama pelatih di tim nasional. Meski begitu, semangatnya bertanding tak mengendur.

Apalagi, meski berada di Tanah Air, Toha dan Juniar tak lelah memberikan dukungan. Salah satunya melalui doa bersama dengan keluarga besar untuk kemenangan Buffon.

Ketika perjuangan dan doa-doa itu membuahkan hasil dengan Buffon meraih juara pertama, Toha dan Juniar bangga luar biasa. Mereka seketika menangis haru saat menerima kabar bahagia tersebut.

# AKTIF DI KOMITE SEKOLAH DAN PAGUYUBAN KELAS

MESKI SERBA TERBATAS TAK MENGHALANGI TOHA UNTUK TERLIBAT AKTIF DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN ANAK-ANAKNYA DI SEKOLAH. AKTIF DI KOMITE SEKOLAH DAN PAGUYUBAN KELAS SERTA MENJADI PEMBICARA DI KELAS INSPIRASI.

**KUNCI** keberhasilan Toha Sinaga dan Juniar Simbolon dalam mendidik anak terletak pada hubungan harmonis rumah tangga. Mereka mengusahakan untuk tidak bertengkar di depan anak-anak.

“Kalau orang tua *harmonis*, anak-anak pasti bahagia. Kami bersama anak-anak seperti berteman, terbuka semua. Ada batasnya juga. Ada



”AKU SEORANG LAKI-LAKI. AKU IKUT KARATE SEJAK TAHUN 2014 DAN AKU SERING MENGIKUTI KEJUARAAN DAN SEKARANG AKU BERANGKAT TANDING DI O2SN. AKU AKAN BERJUANG KERAS DI MEDAN UNTUK MEMBANGGAKAN ORANG TUAKU, KAKAKKU DAN ABANGKU. AKU ADALAH BUFFON JULIANTO SINAGA.”

saatnya marah, ada juga baik. Lihat situasi anak saja,” terang Toha.

Dalam mengasuh anak, Toha dan Juniar berbagi peran. Meski sibuk bekerja mencari penumpang, Toha cukup aktif di komite dan paguyuban kelas di

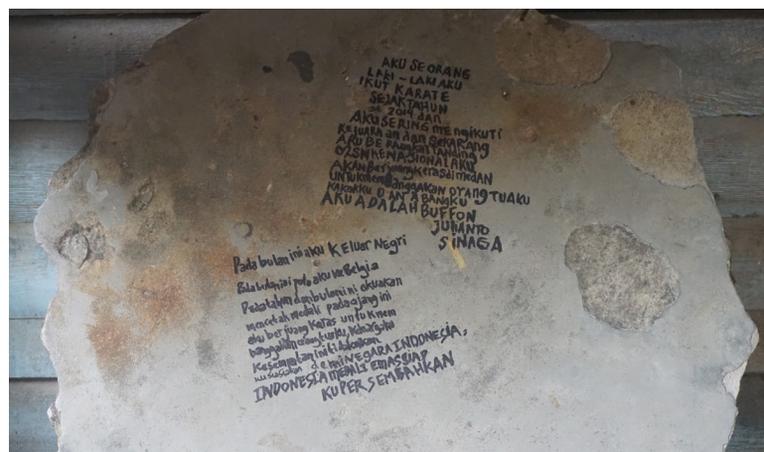
Kabar kemenangan Buffon langsung menyebar. Pemerintah Daerah Kabupaten Siak langsung menyiapkan penyambutan khusus untuk Buffon.

Sorotan media tentang sosoknya membuat nama Buffon kian tenar di jagat maya. Kedatangannya disambut meriah. Bahkan dia diarak keliling kota.

”Kami sangat kaget dengan sambutan luar biasa ini. Bangga minta ampun anak saya bisa menjadi kebanggaan tidak hanya keluarga tapi juga bangsa dan negara,” kata Toha.

Buffon tak menyangka bisa menang di nomor kata. Target dia awalnya bisa memenangkan nomor laga. ”Waktu tingkat nasional, saya menang di laga, untuk kata justru kalah. Ternyata saat di Belgia, saya malah menang di kata,” ujarnya sambil tersenyum.

Kemenangan ini menjawab mimpi dan doanya yang dia tuliskan pada sebuah batu di depan rumah.



Sebelum bertanding ditingkat nasional, iseng Buffon menulis sebuah mimpi di batu dengan menggunakan spidol.



sekolah Yayasan Marsudirini tempat anak-anaknya menimba ilmu.

Toha sering memberikan inspirasi tentang pengasuhan kepada orang tua lain. Apalagi sejak anak bungsunya menjadi juara dunia. "Saya menceritakan apa adanya yang terjadi di keluarga saya. Yang saya lakukan hanya ingin orang tua lain mem-

perhatikan anaknya. Jangan sampai anak-anaknya terlibat di pergaulan yang kurang baik," tegasnya.

Toha bahagia jika kisah kesuksesan anaknya bisa menginspirasi anak-anak lain untuk ikut berprestasi. Terbukti, setelah Buffon menjadi juara, karate menjadi favorit baru yang diikuti oleh anak-anak seusia putranya. ●

"Aku seorang laki-laki. Aku ikut karate sejak tahun 2014 dan aku sering mengikuti kejuaraan dan sekarang aku berangkat tanding O2SN ke nasional. Aku akan berjuang keras di Medan untuk membanggakan orang tuaku, kakakku dan abangku. Aku adalah Buffon Julianto Sinaga," tulis Buffon sebelum bertanding di ajang O2SN.

Setelah menang di O2SN dan terpilih mewakili Indonesia, Buffon kembali menulis mimpinya di batu yang sama.

"Pada bulan ini aku keluar negeri. Pada bulan ini pula aku ke Belgia. Pada tahun dan bulan ini aku akan mencetak medali pada ajang ini. Aku berjuang keras untuk membanggakan orang tuaku, keluargaku. Kesempatan ini tidak akan kusia-siakan demi negara Indonesia. Indonesia medali emas siap ku persembahkan," tulisnya.

### Inspirasi Nama

Prestasi Buffon di bidang karate tak lepas dari dukungan orang tuanya. Menurut Toha, keinginan putranya untuk menjadi karateka sudah tampak sejak kecil. "Umur 2,5 tahun sudah ingin berlatih karate," ungkap Toha.

Tak hanya karate, Buffon juga sangat minat dengan sepak bola. Dia bahkan hapal nama-nama pemain bola internasional. "Dia kenal pemain bola, bahkan dia pernah nangis gara-gara jagoannya, Argentina kalah," kenang Toha sambil menunjukkan foto kecil Buffon bergaya karate.

Diceritakan ibunya, saat mengandung Buffon, Juniar sangat suka makan daging. Dia juga suka nonton pertandingan sepak bola. Kebetulan tahun 2006 itu bertepatan penyelenggaraan Piala Dunia.

## KELUARGA HEBAT

Pemberian nama Buffon juga terinspirasi dari kiper terbaik sedunia asal Italia, Gianluigi Buffon. "Nonton Piala Dunia, menyaksikan Buffon terpilih sebagai kiper terbaik sedunia. Besok paginya Buffon lahir. Abangnya yang kasih nama Buffon," kenang Juniar.

Buffon mulai berlatih karate tahun 2014. Pemicunya, karena melihat kakak tertuanya latihan karate dan saat ini menjadi pelatih karate di SD Marsudirini.

Namun, Buffon tidak langsung berlatih bersama kakaknya. "Saya disuruh latihan di Rumah Pintar di Parawang, bukan sama kakak," ujar kata bungsu dari lima bersaudara itu.

Keinginan Buffon untuk berlatih didukung penuh oleh ayahnya. "Daripada anak main nggak jelas, lebih baik ada aktivitas. Saya arahkan dia untuk olahraga, dia pilih karate," ungkap Toha.

Selain karena melihat kakaknya, Buffon tertarik berlatih karate karena sejalan dengan cita-citanya yang ingin menjadi polisi. "Jadi polisi karena bisa menjaga keamanan, menangkap yang jahat. Ada paman yang jadi polisi, saya ingin jadi polisi," kata Buffon.

### Disiplin Tinggi

Sejak mulai latihan karate, Toha selalu aktif mendukung Buffon. Setiap hari dia mengantar dan menjemput putranya untuk berlatih di Rumah Pintar.

Jadwal Buffon begitu ketat. Sepulang sekolah dia langsung makan siang, mengerjakan PR dan istirahat. Sebelum pukul 14.00 sudah bersiap berangkat agar tiba tepat waktu.

Dua jam latihan, Buffon dijemput ayahnya pukul 16.00 WIB. Langsung istirahat, mandi, diizinkan main sebentar dan mulai belajar pukul 19.00 WIB. Setelah makan malam, dia harus langsung tidur.

Menurut Juniar, rutinitas itu dilakukan Buffon setiap hari tanpa perlu diperintah. "Di Marsudirini ada buku tugas untuk masing-masing anak. Jadi saya tinggal cek saja, ingetin ke anak-anak tentang PR. Kalau sudah, orang tua tinggal tanda tangan," katanya.

"Saya tak pernah bantu bikin PR karena nggak ngerti. Yang bantu Buffon paling kakak-kakaknya. Saya hanya mastiin saja PR sudah dikerjakan," tambah Juniar yang bersyukur anak-anaknya akur.

Toha dan Juniar mengajarkan kedisiplinan kepada Buffon serta empat anaknya yang lain. Mereka



membangunkan anak-anak pukul 05.00 WIB. Setelah mandi wajib sarapan. "Biasanya sarapan pakai nasi dan harus ada sayurnya meski hanya bening bayam. Jajan juga nggak banyak-banyak," kata Juniar.

Selain tentang disiplin, Toha juga mengajarkan tentang sikap hormat kepada orang lain. "Kalau pulang ke rumah dan ada orang lain yang lebih tua sedang bertamu, dia harus salam," katanya.

Berkat didikan Toha dan Juniar itu, bukan hanya Buffon yang berprestasi. Anak pertama, Bandaruddin W Sinaga (22) dan anak kedua, Verend Sonya Sinaga (19) saat ini sedang melanjutkan kuliah melalui program Bidikmisi.

Toha bersyukur anaknya dapat kuliah melalui jalur beasiswa. Dia tak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk pendidikan. "Saya hanya kerja di biro jasa, mencari penumpang bus dari Perawang ke Medan. Ibunya hanya ibu rumah tangga. Kadang cari daun ubi, dapat sedikit langsung diantar ke pasar. Kami ya lebih sering gali lubang tutup lubang," katanya.

Karena itulah, ketika Pemda Kabupaten Siak menjanjikan pendidikan Buffon hingga S3, Toha berharap janji tersebut tidak sekadar janji. Dia pun berjanji akan terus mendukung putranya terus berprestasi di bidang olah raga maupun akademik.

Setelah menjuarai di level internasional, Buffon menargetkan bisa mewakili O2SN tingkat SMP dan mewakili Provinsi Riau untuk ajang PON.

Toha berpesan kepada Buffon agar tidak tinggi hati setelah meraih kemenangan. "Bangga boleh tapi jangan sombong. Di sekolah, jangan banyak cerita, kalau ada pertanyaan kawan silakan jawab, kalau tidak ada tak perlu umbar cerita. Jangan sampai dia dibilang sombong karena sudah juara dunia," pesan Toha. ●



**ISWANDI-NUR HIDAYATI**

# KEIKHLASAN YANG BERBUAH PRESTASI

*KONDISI PEREKONOMIAN YANG SERBA KEKURANGAN BUKAN HALANGAN BAGI PASANGAN ISWANDI (60) DAN NUR HIDAYATI (38) DALAM MENDIDIK ANAK-ANAKNYA HINGGA BERPRESTASI. KUNCINYA ADALAH KEIKHLASAN.*

 YANUAR JATNIKA

**BILA** mengacu pada standar kehidupan umum, Iswandi dan Nur Hidayati dan tiga orang anak bisa disebut jauh dari layak. Rumahnya di Dusun Danyang, Desa Sukosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, berukuran sekitar 7x7 meter persegi. Setengah dindingnya bagian bawah berupa

batako telanjang dan bagian atasnya merupakan material jenis GRC, yakni campuran semen dan *fiber glass*.

Bagian dalam rumahnya pun sangat sederhana. Sekat GRC untuk memisahkan ruang tamu, satu kamar untuk menyimpan barang-barang merangkap

## KELUARGA HEBAT

ruang salat dan ngaji, dapur serta kamar mandi. Sementara lantainya masih berupa tanah yang dilapisi karpet plastik. Itupun sudah kusam, penuh tambalan dan bolong di sana-sini.

Tak banyak perabotan di rumah yang sudah dihuni keluarga Iswandi sejak tahun 2004 itu. Tidak ada meja maupun kursi, hanya dua lemari sederhana untuk menyimpan pakaian. "Ruang tamu ini juga sekaligus tempat tidur semua, bareng-bareng," ungkap Nur Hidayati.

Meski sangat sederhana dan minim perabot, kondisi rumah seperti itu bisa disebut jauh lebih baik. Sebelumnya tempat tinggal Iswandi sekeluarga berinding *gedek* (anyaman bambu) dan sudah *doyong*. Mei 2017 lalu, LSM Ponorogo Peduli membedah rumah tersebut.

Bedah rumah tersebut dilakukan Ponorogo Peduli sebagai bentuk apresiasi atas pola asuh yang diterapkan Iswandi dan Nur Hidayati terhadap tiga anaknya. Berkat didikan mereka meski dalam situasi kekurangan, dua anaknya meraih berbagai prestasi yang membanggakan masyarakat Ponorogo.

"Kami di sini sejak tahun 2004. Sebelum ada bedah rumah, tidak pernah diperbaiki. Kami tidak memiliki uang untuk merenovasi," tutur Iswandi dalam bahasa Jawa saat dikunjungi tim *Sahabat Keluarga* pertengahan Desember 2017 lalu.

Meski kondisi rumahnya masih jauh dari layak, Iswandi dan Nur Hidayati tak pernah kecewa dan selalu memanjatkan rasa syukur. Itu tampak dari cerah dan sumringahnya mereka. Senyum juga selalu terdampang di bibirnya.

Sehari-hari Iswandi menjadi tukang pijat panggilan. Ia mencari rumput untuk tiga ekor kambingnya. Sementara istrinya, Nur Hidayati, mencari tambahan penghasilan di sebuah warung nasi di Pasar Danyang, tak jauh dari rumah.

Tidak setiap hari Iswandi mendapatkan panggilan pijat. Bahkan, menurut istrinya, sering seminggu tak mendapat panggilan pijat sama sekali. Beruntung, dari bantu-bantu di warung nasi, Nur Hidayati memperoleh upah sekitar Rp 40 ribu setiap harinya.

### Dalami Ilmu Agama

Kondisi ekonomi yang serba minim tak mengha-

langi Iswandi dan Nur Hidayati dalam mendidik anak-anaknya. Yang berbeda, bila orang tua lain mendorong anak-anaknya sukses dari sisi akademik, karier dan materi, mereka memilih anak-anaknya mendalami ilmu-ilmu agama.

"Tiga anak saya kalau pagi sekolah biasa sampai pukul 12.30. Pukul 14.00 lanjut ke Diniyah sampai pukul 17.00. Menjelang Magrib ke masjid untuk salat dan ngaji sampai pukul 20.00," jelas pria asal Nganjuk, Jawa Timur ini.

Iswandi dan istrinya merupakan lulusan pondok pesantren di Kertosono, Nganjuk. Kepada anak-anaknya, mereka tak lupa memberikan wejangan-wejangan untuk rajin belajar dan menjadi pemeluk Islam yang taat.

Iswandi bahkan menurunkan beberapa amalan atau ayat-ayat yang dinukil dari Alquran sebagai bekal bagi anak-anaknya dalam menjalani hidup. Ia meyakini, amalan ini tak hanya mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa tetapi juga memberi kemudahan dalam menjalani hidup.

### Langganan Juara

Dengan pola asuh seperti itu, dua dari tiga anak Iswandi dan Nur Hidayati meraih berbagai prestasi. Anak pertamanya, Miftahul Huda (15), yang saat ini duduk di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Ar Rohman, Desa Tegalgrejo, Kecamatan Semen, Kabupaten Magetan, beberapa kali menyabet juara lomba debat bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Prestasi Huda antara lain menjadi juara I Pidato Bahasa Arab mewakili sekolahnya di Madiun pada 2017. Kemudian menjadi juara III lomba pidato bahasa Inggris di Madiun pada 2017.

Huda juga menjadi salah satu peserta dalam tim drumband sekolah yang menjadi juara I di kompetisi drumband tingkat eks Karesidenan Madiun dan akan mewakili sekolahnya di tingkat provinsi. Menurut Iswandi, sampai saat ini si sulung sudah mengumpulkan sembilan piala dari berbagai lomba pidato Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Sedangkan anak kedua, Lailatur Rohman (11) yang duduk di Kelas IV SDN 2 Sukosari berprestasi di bidang pantomim. Pada 2017, ia menjadi juara pertama di kompetisi pantomim tingkat Kabupaten Po-

# ”DUNIA INI HANYA TITIPAN, YANG PENTING AKHIRAT”

*MESKI REZEKI YANG DIPEROLEH SANGAT MINIM, ISWANDI SELALU MENGAJARI ISTRI DAN ANAK-ANAKNYA SELALU BERSYUKUR. IA PERCAYA KEHIDUPAN DI DUNIA HANYA SEMENTARA DAN UNTUK Mencari BEKAL KE AKHIRAT.*

**MESKI** hidup dengan segala keterbatasan, Iswandi mengaku bahagia dan tidak pernah merasa kekurangan. Ia mengajarkan kepada istri dan anaknya untuk tidak pernah mengeluh dalam keterbatasan ekonomi.

”Saya selalu sampaikan ke mereka untuk bersyukur nikmat yang diberikan Allah SWT. Alhamdulillah setiap nikmat yang kami syukuri membuahkkan anak-anak saya sehat, taat pada orang tua hingga bisa berprestasi,” ucap Iswandi.

Setiap malam, menjelang tidur, Iswandi mengajarkan berbagai hafalan ayat-ayat Alquran kepada anak-anaknya. ”Anak-anak setiap malam harus salat malam, baca Bismillahirohmanirohim dan Salawat Nabi, masing-masing 1000 kali dan beberapa hafalan lain,” terangnya.

Bahkan untuk anak pertamanya, Iswandi mewajibkan Huda mengamalkan hafalan yang dipakai setiap mau mengikuti lomba pidato Bahasa Arab atau Bahasa Inggris. ”Agar percaya diri, tenang dan siap

mental saat pidato,” katanya.

Nur Hidayati mengatakan, anak-anak juga diajari puasa Senin-Kamis. Selain ibadah-ibadah tersebut, mereka juga ditekankan untuk lebih menguasai ilmu-ilmu akhirat.

Iswandi dan Nur Hidayati berkeyakinan bahwa urusan dunia sudah diatur oleh Allah SWT sehingga manusia tak perlu terlalu mengejar kepuasannya. Bagi mereka, berapapun yang diterima merupakan rezeki yang diberikan Allah sehingga tak layak menuntut berlebihan. ”Diberi seribu cukup, sepuluh ribu juga cukup, berapapun cukup. Saya tak pernah memasang tarif dalam memijat, seikhlasnya saja,” tuturnya.

Karena itu, Iswandi dan Nur Hidayati tak punya cita-cita anak-anak masuk perguruan tinggi atau sekolah yang lebih tinggi lainnya. Dari awal mereka bercita-cita semua anak-anaknya masuk pondok pesantren. ”Dunia ini hanya titipan, yang penting akhirat,” tutup Iswandi. ●

norogo. ”Sebelum ikut di tingkat kabupaten, terlebih dahulu ia mengikuti kompetisi di tingkat Kecamatan Babadan dan menjadi juara,” ungkapnya.

Prestasi kedua anaknya itulah yang membuat LSM Ponorogo Peduli menggalang dana untuk renovasi rumah Iswandi. Kedua anaknya itu juga mendapat beasiswa dari sekolahnya. Sedangkan si bungsu, Nurul Aisyah (9), masih duduk di bangku SD kelas 3. ”Huda saat ini menjadi guru pidato Bahasa Arab bagi teman-temannya,” ujar Iswandi bangga.

Sebagai alumni pondok pesantren, Iswandi dan Nur Hidayati sangat ketat dalam membentuk karakter tiga orang anaknya. Setiap hari anak-anak dipenuhi kegiatan sekolah dan pelajaran agama. ”Pagi sekolah, sore belajar agama di Diniyah, malam ngaji di masjid. Tidak ada waktu untuk main kecuali Jumat, boleh main di sore hari karena Diniyah libur,” kata Iswandi.

Jangankan main, nonton televisi saja sangat terbatas karena Iswandi dan istrinya mendidik anak-anaknya untuk tidak menyukai televisi. ●



# MELAWAN PREDATOR SEKSUAL

*AWAL 2018 PARA ORANG TUA DIKEJUTKAN DENGAN KASUS PEDOFILIA. DI TANGERANG KORBANNYA MENCAPAI 41 ANAK, SEDANG DI SEBUAH SMP DI JAKARTA TIMUR MENURUT PESAN BERANTAI KORBANYA MENCAPAI 35 ANAK!*

 CHRISTINA

**KOMISI** Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan penelusuran kasus predator seksual dengan korban anak-anak ini. Jasra Putra, Komisioner KPAI Bidang Sipil dan Partisipasi Anak telah mendatangi kepolisian di Jakarta Timur untuk memastikan data yang beredar.

”Baru tiga korban yang melapor. Awalnya keluarga satu orang korban yang melapor pada 23 Desember 2017, menyusul dua keluarga lainnya. Guru tersebut kemudian ditangkap pada 27 Desember 2017. Namun pada 1 Januari 2018 dia mengeluh sakit makanya dibawa ke rumah sakit,” ungkap Jasra.

Fakta bahwa korban yang melapor baru tiga menurut Jasra tidak mengecilkan kasus ini. Apalagi peristiwa demikian biasanya fenomena gunung es. Ketika diselidiki lebih jauh, korbannya jauh lebih banyak.

”Makanya kami dorong polisi untuk menelusuri lebih dalam. Apalagi yang mengkhawatirkan guru ini rupanya baru pindah dari sebuah SD yang berdekatan.

Ditakutkan ada korban di mana dia menjadi pendamping Pramuka di sekolah sebelumnya,” papar Jasra.

Dia lantas menyinggung peristiwa serupa yang terjadi di SD lain tak jauh dari tempat kejadian perkara. Menurut Jasra saat itu ada 3 keluarga siswa perempuan yang melaporkan peristiwa pelecehan seksual oleh seorang guru kelas 5.

”Awalnya ada keluarga murid kelas 6 yang sudah lama melapor ke pihak sekolah namun tidak direspons. Baru kemudian ketika ada dua keluarga anak di kelas 5 melapor mereka respons. Konon karena yang melapor belakangan ini keluarga aparat,” sesal Jasra.

Yang mengagetkan, mereka sama-sama guru olahraga di sekolah yang berdekatan. ”Apakah hanya kebetulan atau ada hubungan tertentu layak dicurigai. Maka kami minta polisi selidiki lebih jauh para guru tersebut pernah mengajar di mana saja. Takut ada korban lain,” lanjut Jasra khawatir.

## Korban Bisa Menjadi Pelaku

Mengingat betapa seriusnya kasus ini, KPAI tidak hanya menekan polisi berkomitmen menangannya. Mereka juga meminta pada Kementerian Sosial melakukan pendampingan dan rehabilitasi kepada para korban. Jika tidak, para korban dikhawatirkan bermetamorfosis menjadi pelaku.

”Terbukti pada peristiwa di sebuah pulau di Lampung tahun lalu, karena tidak ada pendampingan pada 45 korban, 11 di antaranya menjadi pelaku!” ujar Jasra miris.

Menurut Jasra, keluarga dan sekolah harus mengingat risiko demikian dan mendukung pendampingan. ”Supaya anak-anak yang menjadi korban dapat kembali menjalani kehidupan dengan normal dan berinteraksi dengan normal pula. Memang untuk menghilangkan trauma 100% rasanya sulit, tapi harus berusaha,” tandasnya.

Tak kalah penting menurut Jasra upaya pencegahannya. Para orang tua dan lingkungan sekitar haruslah meningkatkan kewaspadaan. Salah satunya dapat dituangkan dalam kebijakan RT dan RW.

”RT dan RW harus responsif terhadap perlindungan anak. Terkait ini dalam waktu dekat kami akan bertemu Gubernur DKI Jakarta. Sebab di Ibu Kota ini ada beberapa kasus yang mengkhawatirkan. Mulai dari pembunuhan terhadap anak, pencabulan oleh guru SD dan SMP, hingga peristiwa mengerikan di Duren Sawit, yakni ayah memperkosa anaknya,” ungkap Jasra.

Jasra berharap pemerintah DKI dan wilayah lain, apalagi yang telah mendeklarasikan diri sebagai kota ramah anak melakukan pemetaan dan langkah langkah nyata. ”Misalnya mendeteksi rumah rumah rentan dan melakukan pendampingan. Sebab meski terkait bidang pendidikan dan lainnya, hulunya adalah pengasuhan. Jangan sampai dana *parenting* yang dialokasikan berbagai kementerian hanya habis di kader, tidak sampai keluarga terutama keluarga rentan,” pungkasnya. ●



# MARAK DI TEMPAT WISATA

*PENELITIAN ECPAT (END CHILD PROSTITUTION, CHILD PORNOGRAPHY AND THE TRAFFICKING) DI 22 NEGARA MENUNJUKKAN KASUS EKSPLOITASI DAN KEJAHATAN SEKSUAL PADA ANAK TERUS MENINGKAT SEIRING MENINGKATNYA KEBUTUHAN BERWISATA.*

**PENINGKATAN** eksploitasi dan kejahatan seksual pada anak menurut Gabriel Kuhn, Kepala Program Eksploitasi Seksual Anak di Destinasi Pariwisata ECPAT International, karena sebagian wisatawan datang ke suatu tempat tidak hanya untuk menikmati keindahan tempat dan kekayaan budayanya. Namun juga untuk mendapatkan kepuasan seksual dengan mengeksploitasi anak. Pelakunya bukan hanya wisatawan asing namun juga dari negeri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan teknologi dan internet turut mempengaruhi peningkatan ini. ”Awal transaksi seksual sekarang ini lebih banyak dilakukan secara *online*. Kalau dulu orang harus bertemu terlebih dahulu, sekarang bisa janji,” ungkap Gabriel dalam sebuah perbincangan dengan media akhir 2017 lalu.

## PARENTING

Korban dan sasarannya tidak hanya dari keluarga miskin. "Yang dari keluarga berkecukupan pun rawan. Dengan kemudahan akses internet mereka dapat berkomunikasi dengan siapa saja," tandas Gabriel.

Sayangnya, kata Gabriel, banyak kasus yang tidak dilaporkan. "Ini terkait erat dengan terminologi yang dipakai masyarakat. Ketika ada kasus dilaporkan, yang terjadi kemudian korbannya makin terpojok dan malu karena disalahkan," terangnya.

Penelitian yang dilakukan ECPAT Indonesia di Karang Asem (Bali), Gunung Kidul (Yogyakarta), Garut (Jawa Barat) dan Toba Samosir (Sumatera Utara) menemukan bahwa di beberapa tempat wisata kasus kekerasan seksual dan eksploitasi anak meningkat tinggi.

Bahkan desa tidak ada yang luput dari kekerasan dan eksploitasi seksual. Termasuk di daerah yang tidak banyak wisatawan asing seperti Garut.

### Melepaskan Diri vs Nyaman

Andy Ardian, Manajer Program ECPAT Indonesia berharap isu kekerasan dan eksploitasi seksual pada anak menjadi perhatian semua pihak. Apalagi belum lama ini presiden menetapkan 10 tempat wisata sebagai destinasi prioritas. Seiring perhatian pemerintah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, belakangan budaya berwisata cukup melonjak.

"Wisata memang berada di posisi keempat komoditas sumber devisa terbesar. Itu baik, tapi harus diingat pula efek negatifnya. Mulai dari eksploitasi pekerja anak hingga eksploitasi seksual anak," ujar Andy mengingatkan.

Banyak cara yang dilakukan untuk menjebak anak-anak masuk dalam eksploitasi seksual bahkan lembah prostitusi. Bahkan ada pernikahan sehari atau sesaat untuk menghalalkan aksi.

Penelusuran Andy dan kawan-kawan membuktikan, anak-anak yang menjadi korban terbagi menjadi dua kelompok. Anak yang mulai terbiasa dan nyaman, anak yang berjuang melepaskan diri.

Andy lantas mencontohkan seorang gadis yang umurnya dipalsukan kemudian dipekerjakan di

sebuah diskotik di Jakarta Barat. Dia dilatih melakukan tarian erotis.

"Ketika melihat situasi yang memungkinkan, anak ini melarikan diri, diselamatkan sopir taksi lalu melapor ke polisi. Menyedihkan, justru korban ini dilaporkan balik karena pemalsuan identitas. Padahal pemalsuan itu dilakukan agen," sesal Andy.

Lebih miris, di Bali ada korban yang digilir ke beberapa orang selama beberapa bulan. Sementara di Lampung ada korban yang menjadi kebingungan 20 orang. "Bahkan salah seorang pelaku adalah kakek korban," ujarnya miris.

Yang mengiris hati, ada seorang korban yang kemudian menjadi germo. "Sebutlah namanya Melati, dia baru kelas 2 SMA. Dengan santainya menceritakan, hanya 5 anak dari kelasnya yang nggak bisa diajak," cerita Andy.

### Saatnya Bertindak

Sayangnya tidak semua wilayah siap menghadapi permasalahan ini. Bahkan satu kabupaten yang diteliti tidak melakukan langkah apapun.

Karenanya Andy mengajak semua pihak untuk bergandengan tangan membangun kepedulian dan aksi perlindungan untuk anak-anak.

Banyak langkah yang menurut Andy bisa dilakukan, antara lain:

1. Memberikan edukasi pada masyarakat tentang langkah-langkah menjaga anak dan lingkungan sekitar terhadap predator seksual.
2. Melaporkan kejadian untuk mendapat bantuan. "Memang tidak serta merta ada perlakuan hukum. Banyak pula masyarakat yang tidak percaya pada polisi. Meski begitu tetaplah lapor, misal ke 1500771 atau ke ECPAT," saran Andy.
3. Dukung anak-anak yang menjadi korban. Mereka tidak hanya butuh empati namun harus didampingi. Supaya mereka dapat lepas dari trauma dan tidak membalas dendam dengan menjadi pelaku aksi serupa.
4. Membuat kebijakan internal di lembaga atau perusahaan masing-masing. Misalnya menjadi hotel yang berkomitmen bebas dari kejahatan seksual. ●



## MENGAJARI ANAK MELINDUNGI DIRI

**ATAS** nama menjaga anak dari predator seksual, sebagian orang tua sibuk menerapkan perlindungan di sana-sini dan menuntut pihak-pihak tertentu. Namun kadang melupakan hal mendasar yang harus dilakukan dan diajarkan di rumah.

Najeela Shihab, pendidik dan pendiri Yayasan Keluarga Kita merangkum 8 langkah yang harus menjadi pegangan orang tua untuk membangun tameng dari para predator seksual. Berikut poin-poinnya:

### 1. Biasakan mengikuti kata 'tidak' dan 'stop' dari anak.

Misalnya saat anak menolak dicium atau minta berhenti saat digelitiki maka berhenti dan hormatilah. Jangan bilang 'sedikit saja' atau 'masak nggak mau dicium'? Bayangkan bila kalimat yang sama diucapkan oleh orang yang berbahaya!

Jadi para orang tua, dukunglah proses anak belajar mengendalikan dan menghormati kenyamanan tubuhnya.

### 2. Contohkan anak sejak dini untuk membedakan bagian tubuh yang aman dan tidak aman disentuh.

Tunjukkan sentuhan aman saat jabat tangan dan cium tangan tidak pada sembarang orang. Jelaskan sentuhan tidak aman saat memegang bagian tubuh yang tertutup rapat.

### 3. Biasakan anak untuk mempercayai intuisinya terhadap bahaya.

Ada situasi di mana anak merasa khawatir saat bertemu orang tertentu atau melewati jalan baru. Jangan larang anak mendengarkan yang dirasakan. Anjurkan anak berpikir cara untuk lebih berhati-hati. Misalnya, menunggu sampai ada orang yang menyeberang berbarengan, tidak duduk di taksi sebelum orang tua masuk duluan dan seterusnya.

### 4. Latih kemampuan spesifik anak menghadapi bahaya di tempat umum.

Misalnya lebih baik berteriak 'tolong' ketimbang memanggil 'bunda atau ayah'. Hal ini akan membuat orang di sekeliling lebih waspada. Ajari pula memperhatikan letak pintu dan stop kontak se-

## PARENTING

tiap masuk ke ruangan baru dan berbagai teknik sederhana lainnya.

### 5. Bangun perlahan jaringan sosial untuk ikut menjaga keamanan anak.

Misalnya ada nenek dan kakak yang bisa menjadi tempat bercerita anak. Kenyataan yang menyedihkan tapi kerap terjadi, orang tua seringkali bukan pihak yang pertama tahu tentang berbagai hal, sehingga anak perlu beberapa figur lain yang bisa 'membelanya'.

### 6. Ajari anak tentang rahasia.

Jelaskan informasi apa saja yang boleh disembunyikan dari orang tua dan mana yang harus diceritakan. Contohnya, rahasia baik adalah kejutan yang kalau ibu tahu pasti senang, seperti hadiah ulang tahun. Rahasia buruk misalnya menutupi sesuatu karena takut dan malu kalau nanti ketahuan ibu.



KENYATAAN YANG MENYEDIHKAN TAPI KERAP TERJADI, ORANG TUA SERINGKALI BUKAN PIHAK YANG PERTAMA TAHU TENTANG BERBAGAI HAL, SEHINGGA ANAK PERLU BEBERAPA FIGUR LAIN YANG BISA 'MEMBELANYA'.

### 7. Tumbuhkan disiplin pada diri anak tanpa ancaman dan sogokan.

Ingat, pelaku kekerasan seksual dengan sengaja memilih anak-anak rentan yang mudah ketakutan, kecanduan pujian dan mencari imbalan untuk melakukan sesuatu.

### 8. Pelaku kekerasan biasanya orang yang dikenal.

Mereka biasanya menggunakan teknik *grooming* (perawatan) untuk mendekati diri ke anak dan orang tua. Biasakan untuk terbuka dengan anak tentang orang-orang di sekitar.

Ajak anak mengobservasi dan peduli pada perubahan perilaku siapapun di lingkungan. Orang tua bisa memulai percakapan tentang pengalamannya dalam pertemanan. ●

## YUK CERDAS DIGITAL!

*TEKNOLOGI MENJADI SALAH SATU GERBANG TERBUKA UTAMA MASUKNYA PREDATOR SEKSUAL MEMANGSA KORBANNYA. KARENA ITULAH ANAK-ANAK HARUS MEMILIKI KECERDASAN DIGITAL. BAGAIMANA CARANYA?*

**NAJEELA SHIHAB**, pendiri sekolah Cikal bersama komunitas Keluarga Kita, Inibudi.org dan Akademi Berbagi gencar mengkampanyekan pentingnya kecerdasan digital. Dia dan tim berkeliling ke berbagai sekolah. Sasarannya pengguna media sosial awal. Yakni kelas 6,7,8 dan 9.

"Kita mengacu pada aturan penggunaan media sosial yang diperuntukkan bagi usia 13 tahun ke atas. Kenapa murid-murid di akhir SD sudah diikutkan, karena sebentar lagi mereka diizinkan menggunakan medsos. Kalau SMA sudah telat," terang Najeela.

Menurut Najeela, topik Cerdas Digital sangat penting mengingat masyarakat Indonesia yang sedang gandrung berinternet dan bermedia sosial. Kecerdasan ini juga diharapkan menjadi salah satu penangkal terhadap maraknya kejahatan seksual yang mengincar melalui dunia maya.

Bukan hanya murid yang harus mahir, para guru dan orang tua wajib memiliki keterampilan serupa. "Orang tua harus memberikan keteladanan. Percuma jika anak kita ajari menjaga diri begini begitu tetapi dia melihat ibunya suka curhat di media sosial dan dengan mudahnya memberitahukan keberadaannya dengan *share location*," ujar Najeela mengingatkan.



Begitu juga dengan guru, harus memiliki kecerdasan digital yang disesuaikan dengan bidangnya masing-masing. Terutama adalah aspek keamanan.

”Penting banget semua orang mengetahui apa itu privasi dan bagaimana melindungi diri di dunia digital. Kalau *update* status, perhatikan hal-hal tertentu, seperti kategori foto. Jangan pula dengan mudah menunjukkan lokasi *upload* atau keberadaan, karena bisa dimanfaatkan pelaku kejahatan,” imbuh Najeela.

Langkah selanjutnya adalah berlaku kritis di media sosial. ”Jangan mudah percaya dengan sesuatu di dunia maya. Kalaupun profilnya perempuan belum tentu dia perempuan beneran,” imbuhnya.

Pada anak-anak Najeela dan timnya juga selalu mengingatkan untuk memberitahu orang tua jika menerima pesan dari orang tak dikenal. Jangan pula pesan itu dihapus untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu.

### Seperti Latihan Bersepeda

Masalahnya, sebelum menggunakan media sosial banyak anak sudah mengenal internet, termasuk untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Maka langkah paling dasar pun harus diajarkan. Misalnya saja memasukkan kata kunci pencarian.

”Jangan hanya menuliskan satu kata karena hasilnya akan sangat luas dan bukan tidak mungkin keluarnya jadi macam-macam. Selanjutnya adalah kritis memilih hasil pencarian,” ungkap Najeela.

Persoalan yang ditemui Najeela, tak sedikit orang tua yang enggan mencampuri kegiatan anak di media sosial karena merasa sebagai privasi anak. ”Kalau anak sudah bisa mengoperasikan laptop dan ponsel dirasa sudah aman. Padahal internet seperti pasar, malah lebih gila dari pasar tradisional,” katanya.

”Jadi jangan hanya mengejar kemampuan membelikan saja. Orang tua berhak, bahkan wajib mengawasi dan membimbing penggunaannya. Ibarat membelikan sepeda, pastinya orang tua mengajari bersepeda yang benar dan aman, kan?” tanya putri Quraish Shihab ini.

Menurut Najeela perlu juga anak-anak diajari etika berbusana. Tak kalah penting pendidikan tentang hubungan serta peran ayah dan ibu.

”Mulai remaja anak-anak biasanya sudah tertarik pada lawan jenis. Maka mereka harus diajari membedakan perasaan sekadar tertarik dan jatuh cinta. Jangan pula merasa tabu membahas rangsangan seksual, karena di masa remaja tubuh mereka sudah mulai bereaksi,” tutupnya. ●

# UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN DASAR SISWA SD

**MEMASUKI** tahun baru, ada yang perlu diperhatikan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), sehubungan dengan kemampuan dasar siswa Sekolah Dasar (SD) yang kurang memuaskan. Di harian *Kompas* (15 Desember 2017) disampaikan hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) yang dilakukan Kemdikbud terhadap kemampuan dasar siswa SD: sekitar 77 persen siswa berkemampuan kurang dalam matematika, 46,8 persen siswa berkemampuan kurang dalam membaca dan 73,6 persen siswa berkemampuan kurang dalam sains.

Hasil itu pun mendatangkan pertanyaan sekaligus tantangan: apakah yang keliru dan perlu diubah dari sistem atau model pembelajaran di pendidikan dasar? Di berita yang sama disebutkan, kualitas atau kompetensi guru adalah salah satunya. Hal itu tampak dari komposisi lulusan guru: ada 250.453 guru yang baru tamat SMP dan SMA dari 1.586.127 guru yang mengajar SD.

Tingkat pendidikan guru mungkin dianggap 'kulit luar' semata oleh beberapa orang. Tak perlu menjadi sarjana, seseorang bisa luwes mengajar yang penting berpengalaman. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya korelasi antara kedua hal tersebut. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemdikbud, Totok Suprayitno, mengatakan, "Proses belajar di kelas yang dilakukan guru harus terus ditingkatkan dan diubah agar siswa termotivasi dan senang belajar." (*Kompas*, 14 Desember 2017).

Peningkatan dan perubahan terhadap model mengajar perlu dilakukan guru, salah satunya lewat belajar (lagi), tak sekadar mengejar gelar. Mengandalkan pengalaman semata toh tak mendatangkan hasil signifikan berdasarkan survei yang tadi dipaparkan. Konsep belajar yang menyenangkan di dalam kelas pun menjadi penting

dipelajari dan dikuasai guru bila hendak mengubah keadaan.

## Gembira dan Interaktif

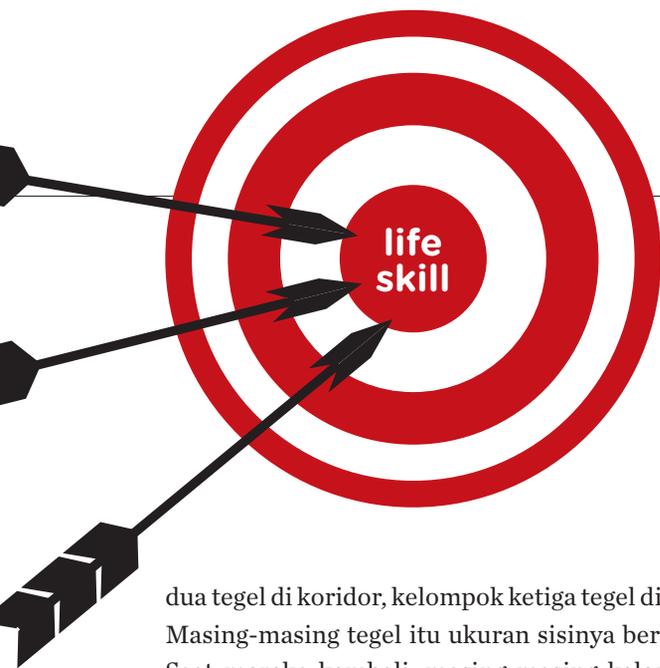
Kita hidup saat berbagai instrumen audio visual tak lagi menjadi barang langka. Anak-anak akrab dengan beragam gawai, secara tidak langsung terbiasa 'dihibur' dengan apa yang mereka gunakan atau temui. Karena itulah, guru pun perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Proses belajar yang mengedepankan rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir pun perlu dibiasakan (Rachmawati & Kurniawati, 2011: 42). Kalau guru suka berceramah, tapi siswa jadi menahan kantuk karenanya dan kalau ribut dimarahi, maka guru-guru secara tak sadar sedang menciptakan suatu generasi yang doyan melamun. Untuk menghindarinya, kegiatan belajar bisa dikemas berbeda, salah satunya menghadirkan interaksi antarsiswa.



**KALAU SISWA TETAP DIBERI TUGAS DAN PR YANG TIDAK PERLU, SEMENTARA SEPANJANG HARI SUDAH BERADA DI SEKOLAH, BETAPA BERAT BEBAN YANG HARUS MEREKA TANGGUNG. KARENA ITU PROSES BELAJAR PERLU DIOPTIMALKAN DENGAN BERBAGAI CARA. CARA-CARA ITU MESTINYA KEMBALI LAGI KE KELAS, TEMPAT GURU DAN SISWA BERTEMU.**

Ada kisah tentang guru yang mengajar matematika dengan cara yang patut dicontoh. Suatu ketika ia mengajar menghitung keliling bujursangkar. Siswa dibaginya dalam tiga kelompok. Kelompok pertama diminta mengukur panjang sisi tegel di dalam kelas, kelompok ke-



dua tegel di koridor, kelompok ketiga tegel di aula. Masing-masing tegel itu ukuran sisinya berbeda. Saat mereka kembali, masing-masing kelompok melaporkan panjang sisi tegel.

Sang guru pun menyimpulkan, "Dari perhitungan kalian semua, keliling sebuah bujursangkar adalah empat kali panjang sisinya."

Anak-anak pun jadi mengerti dari mana asal rumus keliling =  $4 \times$  sisi. Itulah cara mengajar yang "menunjukkan", bukan "menjejalkan" atau sekadar menghafal rumus.

Memang ada juga pelajaran yang memang harus menghafal dan menghafal pun tak selalu buruk. Namun, ketika anak-anak diajak menelusuri sebuah proses yang membentuk suatu rumus, logika atau simpulan tertentu sambil berinteraksi dengan teman-temannya, maka mereka akan menjadi lebih kritis dan ingatan mereka akan hal itu biasanya akan berlangsung lebih panjang.

### PR dan Peran Keluarga

Guru perlu menanyai atau menyurvei para siswanya sesekali: suka atau tidak diberi tugas atau pekerjaan rumah (PR)? Lantas, apakah PR terbukti meningkatkan kemampuan akademik siswa secara signifikan atau malah membuat orang di rumah siswa kelimpungan?

Saya pernah bertemu siswa yang mendapat PR mencari gambar-gambar pakaian adat di internet, lalu di-*print*, sementara sekolah itu sudah punya proyektor di tiap kelas. Mengapa tidak gurunya

yang mencari gambar-gambar itu, lalu menayangkan gambar-gambar itu lewat proyektor?

Pernah juga saya menemukan beberapa makalah siswa di perpustakaan sebuah sekolah. Makalah itu merupakan tugas kelompok untuk suatu pelajaran tertentu, rata-rata tebalnya lima hingga tujuh halaman. Lima atau enam makalah yang saya buka, isinya semua salinan dari internet. Di daftar rujukan, yang dicantumkan Google dan Wikipedia. Tidakkah itu hanya membuang-buang kertas?

Kalau siswa tetap diberi tugas dan PR yang tidak perlu, sementara sepanjang hari sudah berada di sekolah, betapa berat beban yang harus mereka tanggung. Karena itu proses belajar perlu dioptimalkan dengan berbagai cara. Cara-cara itu mestinya kembali lagi ke kelas, tempat guru dan siswa bertemu.

PR juga dapat membuat siswa kehilangan saat-saat untuk bercengkerama bersama keluarga. Padahal, lewat interaksi di dalam keluarga, siswa dapat mempelajari banyak hal tentang kehidupan yang akan membentuk *life skill*-nya. Memberikan PR dan beban belajar yang terlalu berat bagi siswa SD secara tidak langsung dapat membuat orang tua kekurangan waktu dan kesempatan untuk membagi kehidupan dan pengalamannya karena waktu belajar ada di rumah digunakan untuk mempelajari (lagi) yang diajarkan di sekolah.

Karena itulah guru perlu mengembangkan kepedulian, memahami perkembangan anak zaman sekarang. Karakteristik siswa SD adalah senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, dan melakukan sesuatu secara langsung (Desmita, 2012: 35).

Suasana yang gembira ketika belajar, pendampingan guru terhadap siswa, dan bervariasinya kegiatan belajar di kelas akan membuat siswa lebih bersemangat belajar. Dari semangat itu pun kita boleh berharap, kemampuan dasar siswa SD pada tahun ini dapat meningkat. ●

# STUNTING: BUKAN SEMATA AKIBAT KEMISKINAN



*STUNTING TAK HANYA DIDERITA ANAK DARI KELUARGA MISKIN. SELAIN KESEHATAN, DAMPAKNYA JUGA MENURUNKAN KECERDASAN DAN MENGHAMBAT PERTUMBUHAN EKONOMI.*

 YANUAR JATNIKA & BUNGA KUSUMA DEWI

**LIRA SAVINA PRIADINI** nampak berbaring tak berdaya di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pariaman, Sumatera Barat. Pada usianya yang menginjak tujuh tahun, anak kedua pasangan Suhardi dan Verawati itu hanya memiliki tinggi dan berat seukuran balita berusia dua tahun. Lira terpaksa menjalani masa kecilnya, yang seharusnya ceria bermain, dalam kondisi tidak normal dan dijauhi teman-temannya.

Dari hasil pemeriksaan dokter, Lira menderita *stunting* akibat gizi buruk yang dideritanya semenjak kecil. Akibatnya perkembangan fisik dan psikologisnya terhambat.

Nasib serupa dialami Rian, balita berusia 4,5 tahun, anak semata wayang pasangan Juju (28) dan Wiwi (27) warga Pamarisen, Desa Mekarjaya, Kecamatan Sumedang Selatan, Sumedang, Jawa Barat.

Saat dibawa ke puskesmas setempat, beratnya hanya 5,1 kg dengan tinggi 70 centimeter. Menurut Kepala Desa Mekarjaya, Dudung Suryana, saat dilahirkan berat badan Rian 2,6 kg.

Di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Fatimah yang masih berusia 1,5 tahun juga didiagnosis mengalami gizi buruk. Anak kedelapan pasangan Eko Suharno (38) dan Indri Muthoharoh (38) lahir dengan berat 2,2 kilogram. Beberapa pekan di rumah, berat Fatimah justru turun menjadi 1,7 kilogram. Indri mengakui, sejak lahir, Fatimah kekurangan ASI.

Kondisi terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan sehingga terkena kekerdilan (*stunting*) yang dialami ketiga anak itu hanya nol koma sekian persen dari seluruh anak penderita *stunting* di Indonesia. Saat rapat Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tentang *stunting* di Kantor Wakil Presiden, 12 Juli 2017 lalu, Menteri Kesehatan Nila Moeloek mengatakan, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, ada 37,2 persen atau sekitar 9 juta anak di Indonesia mengalami *stunting*.

Namun, dalam tiga tahun terakhir, survei memperlihatkan jumlah penderita *stunting* mengalami penurunan menjadi 27,5 persen. "Tapi dengan pemantauan status gizi," kata Nina.

Anak yang mengalami *stunting* ternyata tidak hanya terjadi pada keluarga miskin dan kurang mampu. Hasil survei Kemenkes menunjukkan, *stunting* juga dialami rumah tangga/keluarga yang tidak miskin.

Balita yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terhadap penyakit sehingga saat dewasanya berisiko menurunnya tingkat produktivitas. Artinya, kondisi *stunting* dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan.

### **Pentingnya 1000 HPK**

Dalam upaya mengurangi jumlah anak penderita *stunting* itu, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang fokus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Gerakan ini dikoordinir TNP2K langsung di bawah komando Wakil Presiden Jusuf Kalla. Gerakan ini mengedepankan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui penggalangan partisipasi dan kepedulian pemangku kepentingan secara terencana dan terkoordinasi untuk percepatan perbaikan gizi masyarakat dengan prioritas pada 1000 HPK.

"Penurunan jumlah *stunting* dilakukan dengan intervensi 13 kementerian dan lembaga secara terkoordinir," kata Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani, pada 1 November 2017 lalu.

Menurut Puan, dalam upaya menurunkan penderita *stunting* melalui intervensi 1000 HPK itu, jika pada tahun-tahun sebelumnya ada 8 kabupaten yang mendapat intervensi khusus, maka 2018 diperluas menjadi 100 kabupaten dengan lokasi intervensi diprioritaskan di desa-desa tertinggal. Total dana yang dikucurkan melalui 13 kementerian dan lembaga itu sekitar Rp 60 triliun.

Dalam ringkasan penanggulangan *stunting* yang diterbitkan TNP2K, *stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita.

Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi *stunting* dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak. Salah satu hal yang menjadi penyebab *stunting* adalah praktik pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.

Karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi salah satu kementerian yang dilibatkan dalam penanggulangan *stunting*.

Sesuai tugas pokok dan fungsinya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga berupaya meningkatkan kompetensi keluarga, utamanya orang tua melalui jalur pendidikan informal. Salah satu upayanya adalah dengan memberikan informasi pendidikan mengenai pentingnya pengasuhan anak sejak lahir sampai dengan usia dua tahun atau pada 1.000 HPK.

## KERDIL (*STUNTING*)

Kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan



**GIZI**  
ASI, Makanan  
Pendamping ASI,  
dan Imunisasi

**SANITASI**  
Air Bersih,  
Jamban Sehat,  
dan Cuci Tangan  
Pakai Sabun

**Cegah Stunting,  
itu Penting**

### Cukupi Gizi, Lengkapi Imunisasi dan Perbaiki Sanitasi

Untuk itu, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga menyelenggarakan Bimbingan Teknis (Bimtek) bagi orang tua tentang pengasuhan anak dalam 1000 HPK. Tahun 2017 lalu, bimbingan teknis 1000 hari pertama kehidupan telah dilakukan di 8 Kabupaten, yakni Kulon Progo, Klaten, Nganjuk, Banggai, Polewali Mandar, Lombok Barat, Sumbawa dan Maluku Tengah. Selanjutnya diharapkan akan berkembang menjadi sekitar 100 kabupaten pada tahun 2018

dengan sasaran daerah kantong-kantong prevalensi stunting.

“Kalau orang tua sebagai pemimpin keluarga tidak diedukasi, sama juga bohong. Saya yakin, pendidikan keluarga bisa mendukung penuh program *stunting* sesuai instruksi presiden ini,” kata Sekretaris Ditjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud Wartanto, saat membuka Bimtek Pendidikan Keluarga pada 1.000 hari pertama kehidupan, 25 Oktober 2017 lalu. •

# 1000 HPK, NUTRISI DAN STIMULASI

*KUNCI PENCEGAHAN TERJADINYA STUNTING DIMULAI SEJAK ANAK BERADA DI DALAM KANDUNGAN HINGGA BERUSIA 2 TAHUN. PADA ITU, UNTUK MEMAKSIMALKAN TUMBUH KEMBANGNYA, ANAK MEMBUTUHKAN NUTRISI DAN PENGASUHAN YANG TEPAT.*



**MASA** 1000 hari pertama kehidupan (HPK) merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Pada masa inilah proses tumbuh kembang seorang anak dimulai. 1000 HPK dihitung sejak bayi berada dalam kandungan ibunya selama sembilan bulan, sampai bayi berusia dua tahun.

Orang tua memiliki peran penting untuk memberikan perawatan dan pengasuhan yang berkualitas sesuai tahap perkembangan anak agar si anak terhindar dari kondisi *stunting*.

Menurut konsultan tumbuh kembang anak, Rini Sekartini, intervensi pada 1000 HPK ini penting karena sejak hamil, otak anak sudah 80 persen terbentuk. Karena itu, selama masa kehamilan, seorang ibu harus mengonsumsi makanan yang baik.

Sementara saat bayi sudah lahir, ada dua hal yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak, yaitu nutrisi dan stimulasi. Nutrisi pada enam bulan pertama adalah ASI yang langsung diberikan dari ibu lewat menyusui, bukan ASI yang diperah.

”Menyusui langsung dari ibu penting untuk kematangan sel otak. Nutrisi berperan untuk merangkai sel-sel otak itu,” kata dokter anak yang juga Ketua Umum Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Cabang DKI Jakarta ini.



**INTERVENSI PADA 1000 HPK INI PENTING KARENA SEJAK HAMIL, OTAK ANAK SUDAH 80 PERSEN TERBENTUK. KARENA ITU, SELAMA MASA KEHAMILAN, SEORANG IBU HARUS MENGONSUMSI MAKANAN YANG BAIK.**

## PEMBERIAN MAKAN UNTUK ANAK USIA 6-9 BULAN

**Makanan Lumat**  
3-4 kali



**Snack/Selingan**  
1-2 kali



**Biskuit/buah lumat**

**ASI sesering mungkin**



2-3 sendok makan penuh setiap kali makan, tingkatkan perlahan sampai 1/2 mangkuk berukuran 250 ml:

- Bubur
- Ikan/ayam/telur/hati dihaluskan
- Jus/pure buah

Sementara stimulasi optimal yang diberikan ibu atau orang tua berperan penting dalam perkembangan motorik kasar anak. Stimulasi ini juga harus diberikan langsung oleh ibu dan tidak bisa didelegasikan kepada pengasuh pengganti.

”Misalnya kita ingin stimulasi anak A, ketika disampaikan ke pengasuh pengganti bisa yang diberikan stimulasi A plus atau minus. Belum tentu sama,” kata Rini beberapa waktu lalu.

Dia menambahkan, stimulasi merupakan sesuatu yang harus diberikan dari luar karena bayi tidak mungkin belajar sendiri stimulasi itu. Stimulasi juga penting dalam dua tahun pertama kehidupan anak karena di masa inilah masa otak anak mengalami perkembangan optimal.

### Kasih Sayang Orang Tua

Tumbuh kembang anak tak hanya diukur dari tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala. Menurut psikolog anak dan keluarga, Roslina Verauli, tumbuh kembang juga dilihat dari kecakapan motorik anak. ”Tinggi dan berat badan anak sudah baik, tapi apakah anak tersebut cukup cekatan dan tangkas secara fisik dan motorik? Untuk memeriksa hal ini diperlukan peran psikolog atau psikiater anak,” ungkapnya.



Dijelaskan Verauli, pada usia 1-3 tahun, kemampuan fisik yang sesuai dengan sensor motoriknya akan saling mendukung untuk meningkatkan kecerdasan anak. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut akan mendukung kemampuan psikososial anak di lingkungannya.

Hal yang paling berperan dalam perkembangan sensor motorik anak, menurut Verauli adalah cinta

dan kasih sayang dari orang tua. Setiap hari anak berinteraksi dengan orang tuanya. Jika anak merasakan kehangatan dalam interaksi dengan orang tuanya, maka turut menstimulasi bagian otak anak yang berpengaruh terhadap kecerdasan sensor motoriknya. Stimulasi itulah yang memengaruhi neuron di otak pada saat membuat jaringan.

Untuk menstimulasi sensor motorik anak, orang tua perlu mengungkapkan cinta dan kasih sayang pada anaknya melalui verbal, sentuhan, usapan, memeluk, menenangkan, memuji, serta bermain.

Sebagai contoh, ketika orang tua mengucapkan kata-kata: "Ayah atau ibu sayang padamu." Ungkapan ini dapat membuat anak merasa senang.

Begitu juga, ajakan untuk bermain atau bernyanyi dapat menciptakan sensasi sensor motorik. Saat mengajak anak, orang tua harus memasang ekspresi wajah yang ceria sehingga anak pun merasa gembira untuk menghabiskan waktu bersama orang tuanya.

"Seringnya aktivitas fisik yang dilakukan secara bersama dapat memperkuat ikatan antara orang tua

dengan anak dan dalam jangka panjang dapat membantu anak terhindar dari resiko *sedentary lifestyle* atau gaya hidup kurang aktivitas fisik yang bisa menghambat tumbuh kembang anak," pungkash Verauli.

Sementara Jenni K Dahlia, dari Divisi Tumbuh Kembang Pediatri Sosial, Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, menyebutkan ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi. Seperti yang tertera dalam bukunya, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar* terbitan Kementerian Kesehatan, tahun 2014, kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi yaitu asuh, asih dan asah.

Asuh atau kebutuhan fisik-biomedis seperti pemberian ASI, gizi yang sesuai, kelengkapan imunisasi, pengobatan bila anak sakit, pemukiman yang layak, kebersihan individu dan lingkungan, rekreasi dan bermain.

Sementara asih, yakni kebutuhan emosi dan kasih sayang. Terakhir, asah, yaitu kebutuhan akan stimulasi mental yang merupakan cikal bakal untuk proses belajar anak. •





# PENDEKATAN BARU PELIBATAN ORANG TUA DI SMAN 4 PEKANBARU

*ORANG TUA BERPERAN PENTING KEMAJUAN PENDIDIKAN ANAK-ANAKNYA DI SEKOLAH. UNTUK MENDUKUNG PERAN TERSEBUT, SMA NEGERI 2 PEKANBARU MEMBERIKAN FASILITAS KEPADA ORANG TUA SISWA.*

 YANUAR JATNIKA

**MENDUNG** pagi itu tak menyurutkan semangat siswa-siswi SMA Negeri 4 Pekanbaru. Mereka duduk rapi di lapangan di tengah kompleks sekolah dan terlihat antusias menyaksikan pentas teater di atas panggung sederhana. Pemainnya teman-teman mereka sendiri.

Yang menarik, pentas teater yang diselenggarakan pertengahan Februari 2018 lalu, dialognya menggunakan Bahasa Inggris! Meski menggunakan bahasa asing, penonton bisa menikmati pertunjukan. Tawa dan tepuk tangan menjadikan suasana begitu cair dan segar.

Tak hanya para siswa, pertunjukan teater tersebut disaksikan guru setempat. Bahkan orang tua siswa yang tampil sengaja hadir untuk menontonnya.

Pentas seni ini digelar selama kurang lebih 45 menit setiap hari Kamis. Secara bergantian, masing-masing kelas mendapat giliran menampilkan potensinya dan semua dilakukan dalam Bahasa Inggris.

Di akhir acara, Claudya Fritsca Tampemawa, siswi kelas 12, menunjukkan kebolehnya menyanyikan beberapa lagu. Mulai dari *Jangan menyerah* milik D'Masiv dan *Unconditionally* yang dipopulerkan Katty Perry.

Lagu *Jangan Menyerah* seolah menggambarkan semangat pantang menyerah Claudya. Meski tunanetra, dia meraih beragam prestasi. Yang terbaru juara 3 Catur Pekan Pelajar Paralimpic Nasional pada 2017.

Sebelumnya Claudya mencapai posisi 13 besar ajang pencarian bakat *Indonesia Got's Talent* pada 2014, Juara I lomba menulis Sinopsis tingkat Nasional 2016, Juara Catur Papernas 2015, Juara II menyanyi solo tingkat Provinsi 2015, Juara I menyanyi solo tingkat Provinsi tahun 2013 dan Juara II menyanyi solo tingkat Nasional 2013. Dia juga meraih juara I Cerdas Cermat MIPA tingkat Provinsi Riau Tahun 2013.

Pentas teater berbahasa Inggris di SMA Negeri 4 Pekanbaru itu diselenggarakan bertepatan dengan kegiatan *English Day*. Setiap hari Kamis, siswa-siswi dan semua guru wajib berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Bagi siswa-siswi yang mengambil mata pelajaran Bahasa Jepang juga wajib menggunakan Bahasa Jepang.

"Satu sama lain akan saling memberi masukan dan mengoreksinya sehingga secara perlahan namun pasti, para siswa dengan sendirinya akan bertambah keterampilan berbahasa Inggrisnya. Yang paling penting dalam tema *English Day* ini adalah keberanian berbahasa Inggris," terang Yan Khoriana, Kepala sekolah SMA Negeri 4 Pekanbaru yang baru menjabat sekitar dua hari.

### Taman Cahaya Hati

Tentang kehadiran orang tua, Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat Sondang Saribumi untuk memberikan dukungan dan motivasi bagi anak.

"Kita ingin anak-anaknya bangga ditonton orang tuanya. Sebaliknya, orang tua juga bangga, anaknya tampil di panggung mempertontonkan potensinya. Kebanggaan anak dan orang tua itu diharapkan akan membuat anak termotivasi dan semangat untuk belajar dan menggali potensinya. Sebaliknya orang tua juga akan antusias untuk mendorong anak-anaknya terus berprestasi," katanya.

Tak hanya pada saat pentas seni, orang tua juga diundang saat upacara bendera setiap Senin. Kali ini khusus orang tua siswa yang bertugas dalam pelaksanaan upacara. Petugas upacara diatur secara bergilir setiap kelas.

Usai upacara, orang tua diajak melihat dari dekat kelas tempat anak-anaknya belajar.

"Melihat apa yang kurang di kelas, apakah air minum, perpustakaan kelas, kipas angin atau kebutuhan belajar anak lainnya. Tak sedikit orang tua yang berinisiatif melengkapi kekurangannya itu," ungkap Mansyur Ali, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.

Sementara itu hari Jumat ditetapkan sebagai Hari Imtaq (Iman dan Taqwa). Pada hari itu, semua siswa dan siswi yang beragama Islam, diwajibkan mengaji, belajar Alquran dan membaca surat-surat pendek. Sedangkan untuk siswa yang beragama lain diwajibkan melakukan ibadah sesuai keyakinannya.

Upaya melibatkan orang tua juga dilakukan melalui kelas inspirasi. Walau tak rutin, beberapa orang tua siswa tampil memberi motivasi bagi siswa untuk mencapai cita-cita.

"Yang sudah tampil antara lain seorang dokter, TNI dan pejabat sipil. Mereka umumnya bercerita tentang perjalanan kariernya hingga berhasil dan mendorong para siswa untuk melakukan hal yang sama," jelas Sondang.

Bahkan, menurut Sondang, beberapa orang tua sempat didapuk masuk ke kelas untuk mengajar. Hal ini terjadi di kelas ilmu sosial dan ada orang tuanya yang kebetulan seorang berlatar belakang ekonom. "Kelas inspirasi tidak dijadwalkan rutin tapi kita sesuaikan dengan jadwal orang tua yang bersangkutan," katanya.

Tak hanya orang tua, beberapa pimpinan instansi pemerintah juga pernah menjadi narasumber dalam

## SEKOLAH SAHABAT KELUARGA

kelas inspirasi. Seperti dari kepolisian, perpustakaan daerah, BNN dan lain-lainnya.

Kepedulian sekolah terhadap pentingnya pelibatan orang tua juga ditunjukkan dengan dibuatnya Taman Keluarga "Cahaya Hati" yang berada di halaman depan sebelah kiri. Taman itu diresmikan pada 2016 oleh Menteri Pembederdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Susana Yembise.

Menurut Sondang, taman ini sengaja dibuat untuk para orang tua siswa yang menunggu anaknya pulang. Di taman tersebut tersedia beragam buku bacaan. "Orang tua bisa bersilaturahmi, bercengkerama dan bertukar pikiran dan membaca buku yang telah disediakan," terangnya.

Hal itu dibenarkan Rika, orang tua salah satu siswa. "Jadi saat menunggu anak pulang ada hal yang bermanfaat yang bisa saya lakukan. Selain itu, taman ini juga mempererat silaturahmi kami antar orang tua siswa," katanya.

Rika menambahkan, kehadiran orang tua di sekolah, utamanya bila melihat anak-anaknya tampil di suatu kegiatan sangat penting. "Anak saya bahkan meminta ayahnya datang ke sekolah bila ia mau tampil. Katanya, bila orang tuanya datang saat tampil, selalu bersemangat dan ingin melakukan yang terbaik."

### Rujukan Gerakan Literasi

SMA Negeri 4 Pekanbaru ditunjuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai rujukan Sekolah Literasi Nasional pada 2017 lalu. Sekolah ini menerapkan program literasi setiap hari. Sebelum

pembelajaran dimulai, para siswa wajib membaca Alquran dan terjemahannya bagi siswa muslim selama 15 menit. Pada 15 menit berikutnya membaca buku nonpelajaran, dilanjutkan menyanyikan lagu *Indonesia Raya* 3 stanza dan diakhiri berdoa bersama. Hal itu berlangsung selama satu jam sebelum memulai proses pembelajaran pada pukul 08.00 Wita.

Selain wajib membaca buku nonpelajaran setiap hari, sekolah menantang para siswa untuk membuat karya tulis, baik cerpen, pantun, atau karya tulis lainnya. Karya tulis yang layak dikumpulkan untuk dijadikan buku.

Menurut Zulkarnaini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pada 2017 telah diterbitkan lebih dari 12 judul buku. "Sebagian besar cerpen. Tahun 2018 ini, kita targetkan, setiap semester, masing-masing kelas menerbitkan satu buku," katanya.

Program-program sekolah ini disambut positif Yan Khoriana sebagai kepala sekolah yang baru menjabat pada 20 Februari 2018. Dia akan menambahkan program baru untuk lebih mempererat hubungan sekolah dengan orang tua siswa.

"Yang saya rencanakan, meniru apa yang sudah saya lakukan di SMAN 2 Siak, yakni menggelar semacam makan bersama antara pihak sekolah dan orang tua. Jadi masing-masing orang tua bawa makanan dari rumah, terus makan bersama di sekolah. Digelar dua bulan sekali. Saya coba terapkan di sini sebagai salah satu upaya lebih mengakrabkan orang tua dan pihak sekolah," kata Yan Khoriana. ●

*Claudia Fritsca Tampemawa, siswi berkebutuhan khusus, kelas 12, menunjukkan kebolehannya menyanyikan beberapa lagu.*





# SINERGI PAGUYUBAN ORANG TUA DAN KOMITE SEKOLAH

*KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI SMA NEGERI 4 PEKANBARU CUKUP BESAR. NAMUN TETAP ADA BATAS-BATAS YANG TAK BOLEH DILANGGAR.*

## SEKOLAH SAHABAT KELUARGA



**DALAM** upaya mewujudkan kemitraan antara pihak sekolah dan orang tua, kerjasama antara komite sekolah dan paguyuban orang tua di tiap-tiap kelas mutlak diperlukan. Tak sedikit satuan pendidikan yang menilai, bahwa kedua lembaga tersebut tumpang tindih dari sisi fungsinya.

Padahal, kedua lembaga di satuan pendidikan itu beda. Bila komite sekolah merupakan lembaga formal yang diatur undang-undang, maka paguyuban orang tua bersifat nonformal sebagai wadah terciptanya kemitraan orang tua dan sekolah.

Di SMAN 4 Pekanbaru, rupanya terjadi kerjasama yang harmonis kedua lembaga tersebut. Diturunkan Mansyur Ali, kedua lembaga tersebut saling mendukung dan menunjang untuk kemajuan sekolah. Contohnya, bila ada orang tua punya inisiatif atau gagasan mengenai pengembangan sekolah, maka orang tua itu melontarkan gagasan itu ke paguyuban kelas untuk dibahas dan disepakati.



Selanjutnya, perwakilan kelas membawa hasil kesepakatan itu dalam pertemuan yang dihadiri perwakilan semua paguyuban kelas. Tahap berikutnya, perwakilan paguyuban orang tua seluruh kelas menyampaikannya pada komite sekolah untuk dibahas dan dicari solusi penyelesaiannya.

"Sebaliknya, bila pihak sekolah mempunyai gagasan atau ide, dibawa ke rapat komite sekolah untuk kemudian dilontarkan di rapat yang dihadiri perwakilan paguyuban orang tua semua kelas. Berikutnya adalah dibawa ke paguyuban orang tua di masing-masing kelas," jelas Mansyur.

Seperti pada kegiatan perpisahan siswa dan siswi kelas XII. Acara yang digelar di akhir semester genap itu dikelola sepenuhnya oleh paguyuban orang tua yang didukung komite sekolah. "Kami dari pihak sekolah hanya jadi penonton dan penikmat acara," kata Mansyur.

Namun, ada beberapa hal yang dimana sekolah harus tegas tatkala sebuah usulan dilontarkan orang tua. Misalnya, dengan alasan untuk membuat



"KAMI TOLAK PERMINTAAN ITU WALAU SUDAH DIBAHAS DI RAPAT KOMITE ATAU PAGUYUBAN. MASALAHNYA, HAL DIKHAWATIRKAN AKAN TERCIPTANYA KESENJANGAN DAN KECEMBURUAN SOSIAL."

anak-anak merasa nyaman belajar, maka ada orang tua yang mengusulkan pengadaan AC di ruang kelas anaknya.

"Kami tolak permintaan itu walau sudah dibahas di rapat komite atau paguyuban. Masalahnya, hal dikhawatirkan akan terciptanya kesenjangan dan kecemburuan sosial," kata Sondang.

Rika, salah seorang orang tua siswa mengatakan, melalui grup WhatsApp orang tua di setiap kelas, segala informasi terkait pengembangan sekolah diketahui semua orang tua siswa. "Kami jadi punya sarana yang mudah untuk saling berbagi informasi soal sekolah dan juga bisa menyumbangkan ide, gagasan, yang mungkin bisa dipertimbangkan komite sekolah," katanya.

Rika mengakui, secara fisik tidak bisa setiap saat hadir di sekolah anaknya. Namun, dengan adanya grup WA orang tua, dia selalu tahu segala informasi tentang sekolah anaknya itu. ●

## MENGUKIR PRESTASI DAN PENGHARGAAN

**SMAN 4 PEKANBARU** memperoleh penghargaan dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam acara Apresiasi Pendidikan Keluarga, Agustus 2017 lalu. Menjadi salah satu sekolah yang meraih prestasi sebagai 'sekolah keren', yakni sekolah yang berhasil melibatkan keluarga peserta didik dan masyarakat dalam membangun karakter dan budaya literasi peserta didik.

Penghargaan itu merupakan yang kesekian kalinya yang diperoleh SMAN 4 Pekanbaru. Sebelumnya, SMA yang berlokasi di kompleks Pangkalan TNI AU Rusmin Nurjadin ini telah meraih beberapa penghargaan, antara lain:

- Penghargaan Indonesia School Leadership Award 2014-Best 100 School Excellence dengan Award category The best 10 Senior Secondary School dari IHRDP Foundation
- Penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional 2014 dari Kementerian Lingkungan Hidup
- Sekolah Berwawasan Gender Tingkat Propinsi Riau tahun 2015 dari Dinas Pendidikan Propinsi Riau
- Ditunjuk sebagai Pilot Project Sekolah Ramah Anak tahun 2015 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Ditunjuk sebagai Pilot Project Anti korupsi Propinsi Riau Tahun 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Jadi rujukan pengelolaan perpustakaan sekolah Riau, Tahun 2016
- Terpilih sebagai rujukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tahun 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



## SD NEGERI 006 TANJUNG SELOR

# KOLABORASI YANG BERBUAH PRESTASI

*KERJASAMA YANG BAIK ANTARA SEKOLAH DENGAN ORANG TUA SISWA TERBUKTI BERDAMPAK POSITIF BAGI KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR. PRESTASI PUN DIRAIH.*

 BUNGA KUSUMA DEWI

**SALAH** satu program pendidikan keluarga untuk satuan pendidikan yakni melakukan pentas seni di sekolah. Kegiatan ini bermanfaat untuk memberikan apresiasi bagi anak setelah selama satu semester menjalani proses belajar mengajar.

Hal tersebut yang dilakukan di SD Negeri 06 Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara pada tengah semester tahun 2017/2018. Paguyuban sekolah yang beranggotakan orang tua murid siswa SDN 06 Tanjung Selor menggelar pentas seni yang

menampilkan keterampilan seni dari orang tua dan siswa.

Sejak pagi hari orang tua siswa telah sibuk menyiapkan segala keperluan pentas seni. Mulai dari menyiapkan konsumsi, menata panggung, menyiapkan penampilan anak-anak serta persiapan lainnya.

Sebelumnya mereka bahu membahu membentuk panitia khusus untuk menyukseskan acara bertajuk *Pentas Seni Akhir Tahun oleh Paguyuban Kelas dan Hari Ulang Tahun Sekolah SDN 006 Tanjung Selor yang ke-39*.

Menurut Martiana, Kepala Sekolah SDN 006 Tanjung Selor, kegiatan pentas seni merupakan inisiatif dari paguyuban kelas. "Kami hanya memberi *support* orang tua dalam menjalankan program pendidikan keluarga ini. Paguyuban kelas telah berjalan sangat baik sehingga bisa melaksanakan kegiatan pentas seni akhir tahun yang ada kaitannya dengan Pendidikan Keluarga. Kebetulan waktunya bertepatan dengan ulang tahun sekolah kami," terangnya.

Paguyuban kelas maupun komite sekolah di SDN 006 Tanjung Selor sudah berjalan baik. Sejumlah aktivitas yang melibatkan orang tua, sekolah serta masyarakat telah dilakukan.

Untuk gelaran pentas seni saja, paguyuban kelas tidak hanya saling bahu membahu tentang persiapan tapi juga terkait pembiayaan. Menurut laporan ketua panitia kegiatan, untuk acara pentas seni paguyuban kelas berhasil mengumpulkan biaya sebesar Rp 11 juta.

Setiap siswa dari semua jenjang kelas diberi kesempatan tampil membawakan tarian daerah khas Kalimantan. Penampilannya tampak meriah dengan busana adat yang mereka kenakan.

Menurut Martiana, busana-busana yang dikenakan oleh siswa merupakan hasil kerajinan tangan yang dibuat guru, siswa serta orang tua siswa. "Baju-baju dan aksesoris lainnya itu kami buat sendiri. Kami punya tempat khusus untuk membuat kreasi karya itu. Ada yang kami jual di pameran, ada juga yang digunakan untuk acara di sekolah," bebarnya.

Selain siswa yang tampil, orang tua siswa juga turut andil dalam pentas seni tersebut. Para orang tua menunjukkan kemampuan bermain teater, menyanyi dan menari tarian daerah. "Kami salut dengan aktivitas orang tua dalam menjalankan program pendidikan keluarga ini. Mereka mau turun langsung untuk menjalankannya," jelas Martiana.



## SEKOLAH SAHABAT KELUARGA



### Bank Sampah Pembawa Berkah

Selain pentas seni, program pendidikan keluarga yang telah dilakukan SDN 006 Tajung Selor yakni menyelenggarakan kelas orang tua. Dalam kesempatan tersebut, sekolah mengundang Dinas Pendidikan Kabupaten Bulungan serta psikolog parenting untuk berbincang dengan orang tua dengan tema *Pengasuhan Positif dan Mendidik Anak di Era Digital*.

Antusiasme orang tua tinggi. Mereka bersemangat mengikuti seminar kecil terkait pengasuhan anak. "Orang tua di sekolah ini memiliki tingkat partisipasi cukup tinggi. Mereka akan antusias jika ada acara yang dapat melibatkan orang tua. Kami pihak sekolah hanya mendukung kegiatan tersebut," jelas Martiana.

Dukungan orang tua yang tinggi seiring prestasi sekolah yang berkibar. Sekolah yang terletak di Jalan Ramania, Tanjung Selor ini telah mengukir prestasi di tingkat regional, nasional hingga internasional.



"BANK SAMPAH KAMI TELAH LAMA BERDIRI. JADI ANAK-ANAK DARI RUMAH DIIMBAU UNTUK MEMBAWA SAMPAH UNTUK DITABUNG DI BANK SAMPAH. NANTI SAMPAH YANG ADA DI BANK SAMPAH AKAN KAMI OLAH. HASIL OLAHAN ITU YANG AKAN KAMI PASARKAN DAN MENJADI PENGHASILAN TAMBAHAN UNTUK SEKOLAH. HAL INI TENTU MELIBATKAN ORANG TUA DALAM TURUT MEMILAH SAMPAH."

Sekolah yang mengusung tema lingkungan ini telah berhasil menyabet gelar sebagai sekolah dengan tim Unit Kesehatan Sekolah (UKS) terbaik tingkat SD di lingkup regional Kabupaten Bulungan.

Selain tim UKS, sekolah ini juga memiliki bank sampah yang telah mengukuhkan SDN 006 sebagai Sekolah Adiwiyata dengan sanitasi lingkungan terbaik ke-22 secara nasional. Keberadaan bank

sampah tak hanya untuk kebersihan sekolah tapi juga dapat memberikan penghasilan tambahan untuk sekolah.

”Bank sampah kami telah lama berdiri. Jadi anak-anak dari rumah diimbau untuk membawa sampah untuk ditabung di bank sampah. Nanti sampah yang ada di bank sampah akan kami olah. Hasil olahan itu yang akan kami pasarkan dan menjadi penghasilan tambahan untuk sekolah. Hal ini tentu



**”KAMI BERHARAP BUDAYA BERSIH DAN SEHAT ITU DAPAT DITERAPKAN DI LINGKUNGAN MEREKA MASING-MASING DI RUMAH.”**

melibatkan orang tua dalam turut memilah sampah,” tambah Martiana.

Hasil yang diperoleh akan digunakan sebagai biaya pengembangan bank sampah. Termasuk menunjang kreativitas anak saat berada di sekolah.

Yang terpenting dari keberadaan bank sampah adalah melakukan pembiasaan kepada guru, murid dan warga sekolah lainnya untuk hidup sehat dan bersih. ”Kami ingin membentuk karakter anak yang peduli kesehatan dan kebersihan lingkungan,” kata Martiana.

Upaya tersebut ternyata menunjukkan hasil baik. Seluruh warga sekolah yang terlibat di dalamnya memiliki kesadaran penuh terkait lingkungan sekolahnya. Mereka dapat merawat hasil kreasi, tanaman serta lingkungannya.

Martiana berharap pembiasaan itu tak hanya dilakukan di sekolah. ”Kami berharap budaya bersih dan sehat itu dapat diterapkan di lingkungan mereka masing-masing di rumah,” tegasnya.

Dari evaluasi yang telah dilakukan, Mariana bersyukur program pendidikan keluarga sudah sejalan dengan program-program yang sedang diterapkan di sekolah yang dipimpinnya. ”Pola kemitraan kami tak hanya terbatas pada guru dan murid, tapi seluruh warga sekolah, termasuk orang tua murid dan komite sekolah,” pungkasnya. ●



# SMART MOMMY: DARI IBU, OLEH IBU DAN UNTUK KELUARGA

*KEGELISAHAN AKIBAT MINIMNYA PENDIDIKAN BAGI ORANG TUA SEBAGAI BEKAL MENDIDIK ANAK MEMBUAT SEKELOMPOK PEREMPUAN KOTA GORONTALO MEMBENTUK KOMUNITAS SMART MOMMY. APA AKTIVITASNYA?*



**KOMUNITAS** beranggotakan ibu rumah tangga yang berdiri di Kota Gorontalo pada 24 Mei 2015 lalu bukan kumpulan perempuan pada umumnya. Aktivitasnya bukan arisan atau sekadar *kongkow-kongkow*, tapi melakukan aktivitas yang sangat penting, utamanya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Komunitas yang lantas dinamakan *Smart Mommy* ini kegiatan utamanya mengumpulkan orang tua dan anak untuk meluangkan waktu bersama dengan bermain dan belajar. Komunitas ini digagas Asriyati Nadjamuddin, seorang ibu rumah tangga yang juga staf pengajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo.

Gagasan itu ditelorkan Asry di tengah kegelisahan akibat kurangnya pendidikan terhadap orang tua, dalam hal ini sosok ibu. Padahal, orang tua, utamanya ibu, adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Masalahnya, sampai saat ini tidak ada lembaga pendidikan formal yang mengajarkan, bagaimana ibu, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Ada beragam kegiatan yang sudah dilakukan *Smart Mommy*, di antaranya mural atau melukis di atas media kaleng, membuat mainan dari sampah non organik, serta parenting. Para ibu itu dan anak-anaknya melukis di kaleng-kaleng bekas dengan bentuk dan warna yang mereka suka, membuat beberapa mainan dari bahan yang selama ini dianggap sampah, seperti botol bekas untuk dijadikan pesawat terbang. Selain itu, juga digelar mendongeng, mendirikan *Finger Doll* untuk para ibu-ibu melepas-



kan tegangan otot yang penat karena aktivitas sehari-hari di luar, membuat roti dan melukis.

Hal-hal yang sepertinya remeh dan gampang itu ternyata punya efek positif yang begitu besar terhadap anak. Mampu mengeliminasi dampak negatif yang timbul akibat para orang tua cenderung memilih memberikan gawai kepada anak sebagai pin-tas agar sang anak diam dan tidak rewel.

Menariknya, kegiatan apapun yang dilakukan *Smart Mommy* selalu dilakukan di luar rumah. Tujuannya, menghindarkan anak dari membawa gawai dan lebih mengajak anak-anak untuk aktif dan lebih mengembangkan imajinasi mereka. Saat ini anggotanya sudah mencapai 33 orang.

# SALAM PUAN MENYASAR KELUARGA, ANAK DAN REMAJA

**SALAM Puan** adalah sebuah organisasi nirlaba dengan misi terciptanya pemenuhan, perbaikan, perlindungan perempuan dan anak berbasis keluarga dan masyarakat serta pengokohan keluarga sebagai pilar masyarakat.

**Beberapa program kerja sudah disusun Salam Puan, di antaranya:**

- Peningkatan kualitas pendidikan anak dan remaja.
- Peningkatan kualitas ketahanan keluarga.
- Peningkatan kualitas dan kapasitas perempuan di ranah domestik dan ranah publik.
- Perlindungan anak, perempuan dan keluarga.

Salam Puan juga melakukan edukasi terhadap ibu-ibu di desa untuk peningkatan kapasitas perempuan desa dan pencegahan ketergantungan *game* pada anak-anak, trauma *Healing* kepada anak-anak korban bencana banjir, serta kampanye tentang gerakan ASI eksklusif. ●

”Anak-anak di bawah tujuh tahun itu tidak seharusnya berinteraksi dengan gawai. Karena anak-anak di umur itu masih butuh rangsangan untuk pertumbuhan dan perkembangan,” kata Asry.

Komunitas *Smart Mommy* itu sendiri merupakan salah satu program di bawah lembaga yang juga didirikan Asry, yakni Salam Puan atau Sahabat Anak dan Perempuan dengan tagline *Anak, Perempuan dan Keluarga*.

”Ini sebagai inisiatif dari Salam Puan untuk menggerakkan ibu-ibu. Kita masih fokus pada per-

hatian ibu kepada anak-anak, terlebih semua ibu-ibu yang tergabung dalam *Smart Mommy* ini rata-rata bekerja,” terang Asry.

Sudah beberapa kali *Smart Mommy* melakukan seminar parenting di kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo. Menurut Asry, saat ini ia sedang mencari sukarelawan di desa-desa yang mau berperan dalam mengajak masyarakat di lingkungannya, untuk peduli akan kondisi anak dan orangtua, terlebih dalam pengasuhan anak.

Menurut Asry, cara pengasuhan setiap orang tua itu berbeda. Sebab cara pengasuhan nantinya harus disesuaikan dengan usia dan karakter anak.

## Menjauhkan Efek Negatif Gawai

Salah satu yang jadi perhatian *Smart Mommy* adalah penggunaan gawai pada anak-anak usia di bawah tujuh tahun. Menurut Asry, anak-anak yang sedari kecil sudah berinteraksi dengan gawai dikhawatirkan lambat berbicara dan kurangnya interaksi sosial dengan orang yang ada di sekitarnya.

Pada 17 Februari 2018 lalu, *Smart Mommy* menggelar lokakarya dengan tema literasi media sosial. Yakni mengajak para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam menyikapi konten-konten di media sosial yang sering kali tak mendidik dan tak bertanggungjawab.

Lokakarya yang digelar di Garasi Kata di Jalan Durian II, Tomulo Butao Selatan, Duingi, Gorontalo, Asry memberi tips bagaimana menangkal orang tua mengajarkan anak-anak agar terhindar dari perilaku *sexting*, yakni aktivitas mengirim atau mengunggah foto telanjang maupun setengah bugil atau mengirim pesan teks yang membangkitkan birahi.

Menurut Asry, upaya pertama adalah tidak meneruskan kepada siapa pun bila menerima pesan atau gambar porno. Bagi para pelajar, ia mengimbau segera melaporkan sumber maupun pengirim pesan porno tersebut kepada orang tua dan guru, serta waspada terhadap orang yang baru dikenal melalui media sosial.

”Anak-anak dan remaja perlu mendapat dorongan untuk menghargai diri sendiri dengan tidak memamerkan bagian tubuh yang tidak pantas,” tegas Asry. ●



# PELIBATAN KELUARGA UPAYA PEMBINAAN KARAKTER SISWA

*KEGELISAHAN AKIBAT MINIMNYA PENDIDIKAN BAGI ORANG TUA SEBAGAI BEKAL MENDIDIK ANAK MEMBUAT SEKELOMPOK PEREMPUAN KOTA GORONTALO MEMBENTUK KOMUNITAS SMART MOMMY. APA AKTIVITASNYA?*

 YANUAR JATNIKA

**COBALAH** buka kanal *YouTube* dan ketik kata kunci 'siswa SMA' atau 'siswa SMP' atau 'remaja zaman sekarang'. Jangan kaget kalau kita disuguhi berbagai video yang menyeramkan, membuat semua orang yang peduli pada masa depan bangsa ini akan mengelus dada.

Bayangkan, yang muncul di *YouTube* adegan kekerasan, pelecehan seksual, seks bebas, tawuran dan

berbagai perilaku minus lainnya yang dilakukan siswa-siswi di sekolah. Lebih miris lagi, ternyata adegan-adegan itu banyak dilakukan siswa di daerah.

Bukan hanya di *YouTube*, adegan-adegan yang hanya layak dilakukan oleh orang-orang yang 'tak berbudaya' itu juga bertebaran di media sosialk semacam whatsapp, BBM, Instagram dan lainnya. Media cetak juga kerap memberitakan hal-hal seperti itu.

Terakhir ini berita datang dari Sampang, Madura. Guru Seni Rupa SMA 1 Torjun, Ahmad Budi Cahyono, tewas setelah dianiaya siswanya yang tidak diterima ditegur gurunya itu.

Apapun motif dari peristiwa-peristiwa itu, ada satu hal yang patut kita pertanyakan, bagaimana pembinaan karakter peserta didik kita? Berbagai video itu memperlihatkan ada yang salah dalam pembinaan karakter peserta didik kita, baik di sekolah maupun di rumah, tempat dimana peserta didik kita diasuh dan dididik orang tuanya.

Inilah tantangan terbesar Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga yang punya tujuan: Menjalinkan kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tri sentra pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuhkembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik.

Untuk mendukung tujuan tersebut, telah diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan.

Pada Permendikbud tersebut, utamanya di pasal 4 sampai 9, termaknai, bila semua unsur yang ada di satuan pendidikan, yakni kepala sekolah/guru, masyarakat dan keluarga berperan aktif untuk saling bersinergi, persoalan *bullying* dan kekerasan di satuan pendidikan mustinya bisa diatasi.

Pada Peraturan Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas Nomor 127 tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan, sebagai turunan dari permendikbud itu, bentuk-bentuk pelibatan keluarga di satuan pendidikan sudah jelas disebutkan, terutama pada Bab II Point C.

Untuk pelaksanaan peraturan-peraturan itu, perlu dipertegas peran penilik atau pengawas sekolah. Sebab merekalah yang dalam kesehariannya terjun langsung ke sekolah-sekolah dalam melakukan pembinaan dan pengawasan.

Karena itu, program bimbingan teknis dan sosialisasi yang selama ini menysasar kepala sekolah, akan lebih baik diubah dengan lebih menysasar penilik/pengawas sekolah dan pihak dinas pendidikan. Sementara tugas Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga sebatas menyusun NSPK. ●

## PELIBATAN KELUARGA EFEKTIF KENDALIKAN PERILAKU SISWA

FAISAL MADANI/YANUAR JATNIKA

**KETERLIBATAN** keluarga sangat penting dalam menumbuhkembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik. Sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 dan turunannya sebagai petunjuk operasional, yakni Perdirjen PAUD dan Dikmas Nomor 127 Tahun 2017. Lantas, bagaimana agar kedua peraturan tersebut mampu mengeliminir perilaku siswa yang negatif, seperti terlibat pornoaksi, pelecehan seksual, kekerasan dan perilaku lainnya?

Sebagai bentuk implementasi dari Permendikbud dan Perdirjen itu, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga merumuskan empat program pendidikan keluarga di satuan pendidikan, yakni:

### Pertemuan orang tua atau wali siswa dengan sekolah dan wali kelas

Sejatinya orang tua adalah guru pertama dan utama seorang anak. Sedangkan guru di sekolah hanya sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus orang tua kedua di sekolah. Karena itu, orang tua dan pihak sekolah, terutama wali kelas, akan sangat baik sering melakukan pertemuan untuk menyamakan pandangan dan cara mendidik anak-anak.

Misalnya, bagaimana orang tua di rumah dan guru di sekolah memiliki kesamaan dalam menciptakan pembiasaan kedisiplinan, keuletan, kemandirian, dan berbagai pembiasaan baik lainnya, baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam pertemuan itu, pihak sekolah menginformasikan pada orang tua mengenai program-program sekolah, manfaat dan tujuannya. Orang tua juga bisa berkenalan dengan guru. Begitu juga sebaiknya, dalam pertemuan itu, guru bisa menggali dari orang tua mengenai situasi rumah siswa dan mengenali karakter serta potensi siswa.

Dengan demikian guru dan orang tua dapat berjalan bersama dan bekerjasama dalam mendidik anak-anak. Salah satu bentuk kerjasama itu adalah terbentuknya paguyuban orang tua di masing-masing kelas. Paguyuban itulah yang diharapkan mengelola berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua siswa.

### Kelas orang tua

Salah satu kegiatan yang didorong dalam paguyuban orang tua itu adalah kelas orang tua atau parenting. Dalam kegiatan itu, para orang tua bisa saling berbagi pengalaman dan usaha mendidik anak di rumah. Di kelas orang tua ini juga, para orang tua membicarakan isu-isu yang terkait perilaku anak untuk mencegah terjadinya isu negatif dan membangun hal-hal yang positif.

Dalam kelas orang tua itu, bisa juga dilakukan diskusi yang menghadirkan narasumber, seperti psikolog atau pendidik untuk berbagi informasi terkait cara mengasuh dan mendidik anak. Juga tak menutup kemungkinan salah seorang dari orang tua siswa menuturkan pengalamannya dalam mendididik anak dan bagaimana hasilnya untuk menjadi inspirasi bagi orang tua lainnya.

### Kelas inspirasi

Kegiatan lain yang dikelola paguyuban orang tua adalah kelas inspirasi. Bila kelas orang tua ditujukan pada orang tua dalam upaya memberdayakan orang tua, maka kelas inspirasi ini ditujukan pada siswanya. Di kelas inspirasi ini, dihadirkan narasumber untuk memberikan motivasi pada siswa. Narasumber itu bisa dari luar sekolah, misal-





nya pengusaha, pejabat lokal, pewirausaha atau profesional atau tokoh agama. Tak menutup kemungkinan, narasumber berasal dari salah seorang orang tua siswa yang dinilai punya pengalaman atau pengetahuan yang layak diketahui siswa.

Di kelas inspirasi ini, narasumber bisa bercerita tentang perjalanannya dari mulai nol sampai berhasil, bercerita tentang berbagai kendala yang dihadapi dan cara mengatasinya serta memotivasi siswa, bahwa kesuksesan itu milik semua orang.

Melalui kelas inspirasi ini, siswa diharapkan termotivasi untuk berhasil sesuai dengan potensinya.

### **Pentas akhir tahun**

Pentas akhir tahun ini bisa berupa pementasan kesenian di panggung atau berupa pagelaran hasil karya anak. Setiap anak diberi peluang untuk menampilkan hasil karyanya, baik berupa kerajinan, kesenian, olahraga dan karya-karya lainnya. Pentas akhir tahun ini dihadiri oleh para guru dan orang tua siswa. Tujuannya bukanlah menuntut anak membuat karya yang sebaik-baiknya, melainkan memberi kesempatan kepada anak menikmati suasana, menemukan keberanian dan menampilkan potensinya bersama teman-teman lain. Karya-karya yang dinilai baik akan dinilai guru dan orang tua untuk diberi penghargaan.

Melalui pentas akhir tahun ini, diharapkan para siswa menampilkan karya terbaiknya. Dengan cara itu akan tumbuh rasa percaya diri dan optimisme akan kemampuannya. Dari berbagai literatur psikolog disebutkan, remaja yang memiliki rasa percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan, membantu untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah. Remaja yang percaya diri juga mampu menahan godaan untuk tidak terpengaruh lingkungan seperti tawuran, *bullying*, pornoaksi dan perilaku negatif lainnya.

Bayangkan, bila keempat program tersebut terlaksana, akan terjadi kerjasama sinergis orang tua dan pihak sekolah dalam mendidik karakter anak, kapasitas orang tua dalam mendidik anak meningkat, anak termotivasi, serta punya rasa percaya diri yang tinggi dan optimis. ●



# KABUPATEN BULUNGAN WAJIBKAN PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA DI SEKOLAH

*DINILAI SANGAT PENTING DAN DAPAT DITERAPKAN, PENDIDIKAN KELUARGA MENJADI PROGRAM WAJIB DI KABUPATEN BULUNGAN, KALIMANTAN UTARA. SEPERTI APA PELAKSANAANNYA?*

 BUNGA KUSUMA



**SEJAK** kali pertama program Pendidikan Keluarga disosialisasikan di seluruh Indonesia tahun 2015, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara langsung menyambut baik. Dinas Pendidikan setempat merasa perlu segera melaksanakannya.

Digawangi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bulungan Jamaluddin Saleh, pada tahun itu juga dibentuk kelompok khusus untuk menjalankan program pendidikan keluarga. Pergerakan diawali untuk jenjang usia PAUD.

"Kami menangkap sebuah program yang bagus dan dapat diterapkan di tempat kami dengan kondisi yang ada saat ini. Bukan hanya beberapa sekolah, tapi semua sekolah yakin dan bisa melakukan program itu. Perjalanannya hanya berbekal komitmen dan niat," jelas Jamaluddin.

Setahun kemudian, Dinas Pendidikan Kabupaten Bulungan semakin serius melaksanakan program tersebut dengan membentuk SK Tim Pendidikan Keluarga. Dinas pendidikan tidak berjalan sendiri tetapi menggandeng istri Bupati Kabupaten Bulungan yang merupakan Bunda PAUD.

Keterlibatan Bunda PAUD membuat program pendidikan keluarga berjalan semakin baik. Dinas Pendidikan mendapat dukungan penuh, salah satu-

nya mendapatkan bantuan dana sebesar Rp 20 juta/tahun.

Dana tersebut dimanfaatkan untuk menyelenggarakan pendidikan keluarga di seluruh PAUD di Kabupaten Bulungan. Tahun 2016 Dinas Pendidikan Kabupaten Bulungan memastikan program pendidikan keluarga telah berjalan di seluruh PAUD serta beberapa sekolah untuk jenjang SD dan SMP.

Menyadari program tersebut penting untuk membentuk karakter anak, pembentukan tim pendidikan keluarga semakin diperkuat dengan membentuk tim kelompok kerja pendidikan keluarga tahun 2017.

Jumlah pelaksana pendidikan keluarga di satuan pendidikan semakin bertambah. Program yang diterapkan pun semakin bervariasi.

### Program Wajib

Kepala Bidang PAUDNI Kabupaten Bulungan Tri Endah Prasetyaningsih menyatakan, pada Oktober 2017 tim Pokja Pendidikan Keluarga melakukan uji coba untuk tiga SD. Setiap SD tersebut membuat jurnal harian untuk memantau aktivitas orang tua bersama anak setiap hari. Jurnal tersebut setiap hari diisi orang tua dan dievaluasi setiap minggu oleh wali kelas.

## PEMDA PEDULI

Meski belum dievaluasi secara penuh, Tri menilai program tersebut dapat menjadi acuan pembiasaan baik yang dilakukan keluarga di rumah serta permasalahan apa saja yang dapat diperbaiki untuk menghasilkan anak yang berkarakter dan berprestasi baik. Karena itulah, tahun 2018 ini Kabupaten Bulungan menjadikan Pendidikan Keluarga menjadi program wajib bagi seluruh sekolah.

Salah satu kebijakan yang dibuat yakni saat pengajuan dana Bantuan Operasional Sekolah Daerah wajib mencantumkan program pendidikan keluarga dalam Rencana Kerja Anggaran (RKA). "Kalau dalam RKA yang diajukan tidak ada pendidikan keluarga, saya kembalikan," jelas Tri.

Setidaknya ada empat program pendidikan keluarga yang bisa dijalankan sekolah selama satu tahun. Antara lain hari pertama masuk sekolah, kelas inspirasi, kelas orang tua serta pentas seni

"Dari empat program tersebut yang membutuhkan biaya cukup besar hanya kelas orang tua dan pentas seni. Tapi saya memberi masukan kepada sekolah-sekolah agar bisa memanfaatkan banyak hal agar biayanya cukup," jelas Tri.

Program hari pertama masuk sekolah tidak membutuhkan biaya karena kehadiran orang tua di hari pertama masuk sekolah anaknya sudah otomatis berjalan. Sedang kelas inspirasi menghadirkan sosok di hadapan siswa untuk memberikan kisah inspiratif terkait profesi. "Ini bisa dilakukan saat upacara bendera di hari Senin. Jadi tidak membutuhkan biaya besar," terang Tri.



"BUAT SAYA, PERJALANAN ITU SANGAT BERKESAN. ORANG TUA YANG HADIR SEKITAR 100 ORANG. SELAMA MEMBERIKAN MATERI, MEREKA SEMUA SERIUS MENDENGARKAN. SAAT SESI TANYA JAWAB, MEREKA ANTUSIAS BERTANYA. KAMI HARUS MEMBACA BUKU DAN BELAJAR JUGA UNTUK MENJAWAB PERTANYAAN-PERTANYAAN TERSEBUT."

*Jamaluddin*

Program berikutnya, pentas seni, bisa dilakukan dengan kerja sama baik antara sekolah dengan Komite atau paguyuban kelas.

Selain itu, yang tak kalah penting dari program pendidikan keluarga, yakni kelas parenting. Menurut Tri, ini menjadi program pertama dan dipertahankan Kepala Dinas Pendidikan. Program tersebut untuk mengubah pola pikir orang tua bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah tapi juga orang tua.

Hanya saja, program parenting membutuhkan biaya cukup besar. Untuk menghadirkan orang tua di sekolah perlu disiapkan narasumber serta konsumsi.

"Kalau ada uang cukup, silakan siapkan konsumsi, seperti makan siang. Tapi kalau tidak ada uang, bisa tetap jalan asal diatur acaranya tidak terlalu lama. Karena itu sering saya tegaskan, kalau harus menyiapkan makan siang untuk orang tua, pasti sekolah berat, kita harus kreatif dalam mengemasnya," kata Tri.

Beruntung, program ini lantas disambut baik oleh satuan pendidikan. Mereka bahkan berkreasi sendiri untuk menggelar kelas parenting dengan dana terbatas. Salah satunya dengan menggelar kelas parenting akbar, yakni gabungan antara beberapa sekolah.

"Untuk TK sudah sering berjalan kegiatan parenting akbar. Mereka bergabung untuk menyelenggarakan kelas parenting. Untuk konsumsinya menjadi tanggung jawab sekolah masing-masing, tapi mendatangkan narasumber dan waktu bisa gabungan. Itu jauh menghemat waktu dan biaya," kata Tri.

Tidak hanya TK, jenjang SD dan SMP pun mulai menyelenggarakan parenting akbar. "Kebetulan tema yang dibahas sesuai untuk anak jenjang SD dan SMP," tambah Tri.

### Pemberian Penghargaan

Keterbatasan narasumber menjadi salah satu kendala dalam menggelar kelas parenting. Beruntung, Kepala Dinas Pendidikan bersedia turun langsung memberikan materi terkait kemitraan dan pengasuhan.

Diceritakan Jamaluddin, banyak pengalaman seru dan menarik saat turun langsung ke desa-desa untuk memberikan materi parenting. Salah satunya saat menjadi nara sumber di Desa Pimping,



Kecamatan Tanjung Palas Utara, Kabupaten Bulungan.

Perjalanan dari Kecamatan Tanjung Selor ke Pimping menempuh jauh sekitar 45 km atau 1,5 jam perjalanan melalui jalan darat. Kepala Dinas sendiri yang menyetir kendaraan bersama tim pokja pendidikan keluarga demi memberikan materi pendidikan keluarga di desa tersebut.

"Buat saya, perjalanan itu sangat berkesan. Orang tua yang hadir sekitar 100 orang. Selama memberikan materi, mereka semua serius mendengarkan. Saat sesi tanya jawab, mereka antusias bertanya. Kami harus membaca buku dan belajar juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut," kenang Jamaluddin.

Materi yang disampaikan pun disesuaikan kebutuhan orang tua. Tak hanya paparan kata-kata, Jamaluddin menggunakan banyak gambar dan contoh agar mudah diterima orang tua.

Hal tersebut yang membuat antusiasme orang tua semakin tinggi. "Banyak orang tua yang membutuhkan informasi pengasuhan untuk mendidik anaknya. Melihat orang tua semangat, kami juga semangat," kata Jamaluddin.

Selain Desa Pimping, mereka mendatangi desa-desa lain di Kabupaten Bulungan. Salah satunya ke Desa Bunyu. Untuk mencapai desa tersebut, harus melewati Kota Tarakan kemudian lanjut ke Desa Bunyu menggunakan kapal cepat.

Di Desa Bunyu, orang tua yang hadir mencapai 400 orang. "Saya terkejut melihat jumlah orang yang hadir. Ternyata mereka menyelenggarakan parenting akbar," kata Tri. Tingkat kehadiran orang tua yang tinggi memacu semangat Dinas Pendidikan Kabupaten Bulungan untuk terus menjalankan program pendidikan keluarga.

Menurut Tri, ada perbedaan tingkat kehadiran orang tua antara masyarakat yang tinggal di perkotaan dan pedesaan. Di desa, saat diundang sekolah, mereka dapat hadir dari awal hingga selesai untuk tetap mendengarkan. Sementara di kota, banyak orang tua yang tidak dapat hadir.

Untuk itulah dibuat surat komitmen yang ditan-datangani orang tua siswa. "Saat memutuskan untuk sekolah, mereka membuat surat pernyataan apabila diundang, orang tua bersedia hadir untuk mengikuti kegiatan sekolah," jelas Tri.

Dengan demikian diharapkan dapat membangun kesadaran orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak di sekolah. "Untuk menjalankan program pendidikan keluarga ini memang butuh orang yang punya komitmen kuat, dari Dinas Pendidikan, satuan pendidikan, orang tua serta masyarakat yang terlibat," tegas Tri.

Ke depannya, Kabupaten Bulungan tengah menyiapkan penghargaan khusus untuk sekolah yang telah mendukung pendidikan keluarga dengan baik. Penghargaan berupa piagam akan ditandatangani bupati sebagai bentuk apresiasi dari pemerintah daerah.

"Yang terpenting, orang tua harus menyadari bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya pemerintah atau sekolah. Program parenting yang kita laksanakan merupakan amanat Presiden Jokowi tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kalau kita tidak bekerja sama, maka karakter anak tidak berjalan seperti yang diharapkan," pungkas Kepala Dinas Pendidikan Jamaluddin. ●

APA DAN SIAPA?

**BEBI ROMEO-MEISYA SIREGAR**

# JADIKAN ANAK SEBAGAI SAHABAT



**BEBI ROMEO DAN MEISYA SIREGAR  
MENYADARI SETIAP ANAK MEMILIKI  
ZAMANNYA MASING-MASING.  
SEHINGGA CARA MEREKA MENDIDIK  
ANAK-ANAKNYA MENYESUAIKAN  
PERKEMBANGAN.**

 YANUAR JATNIKA



**MENYESUAIKAN** pola asuh sesuai dengan perkembangan zaman menjadi pilihan bagi pasangan Bebi Romeo (44) dan Meisya Siregar (38) dalam mengasuh anak. Salah satunya, menganggap anak sebagai sahabat yang bisa diajak berdiskusi ketimbang perintah atau larangan.

”Apapun kita perlakukan anak seperti sahabat. Supaya saat mereka besar mereka anggap aku dan papanya adalah orang ternyaman untuk mereka ajak *hangout* atau diskusi,” tutur Meisya beberapa waktu lalu.

Artis kelahiran Bandung itu berharap dengan menjadikan sebagai sahabat, anak sulungnya, Lyrics Syabila Mu’ Saqeena (9) dan anak keduanya, Song Louisa Mu’ Khadijah (4) serta anak bungsu yang juga laki-laki satu-satunya, Muhammad Bambang Arr Raybach (1), kelak saat dewasa tidak mendapat ke-



**”AKU BILANG YANG SEKOLAH KAN KAKAK  
JADI KAKAK YANG BERTANGGUNG JAWAB  
SAMA PR-NYA, BUKAN BUNDA. YA, BISA  
DIBILANG POLA ASUH KITA DEMOKRATIS.”**

*Meisya Siregar*

nyamanan dengan mencari tempat yang lain. Misalnya dengan teman atau sahabat yang menurut Meisya bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Sebagai sahabat, Meisya dan Bebi selalu memberi tahu alasan mengapa anak-anaknya dilarang melakukan sesuatu. ”Kita utarakan aja, misal kenapa dilarang melakukan ini, kakak sudah belajar konsekuensi kan di sekolah. Nah kalau kakak udah siap dengan konsekuensi itu ya *go ahead*,” katanya.

Seiring dengan itu, Bebi dan Meisya juga mengajarkan nilai tanggung jawab. Contohnya dalam mengerjakan PR, jika Syabila yang kini duduk di kelas 4 SD tidak tahu dan tidak bisa mengerjakan, Meisya mengajak putrinya ’bercermin’ mana porsi yang harus mereka selesaikan sendiri dan mana yang membutuhkan bantuan orang tua.

## APA DAN SIAPA?

"Aku bilang yang sekolah kan kakak jadi kakak yang bertanggung jawab sama PR-nya, bukan Bunda. Ya, bisa dibilang pola asuh kita demokratis," lanjut Meisya.

Namun disadari Meisya, membiasakan memberi pilihan dan membiarkan anak-anak menanggung konsekuensinya bisa membuat mereka pusing. Dia mencontohkan perilaku anak kedua yang akrab dipanggil Loui yang terbentuk menjadi pribadi yang keras dan berprinsip. Dalam hal berpakaian misalnya, walaupun baju yang dipakai tidak *matching*, Loui tetap *kekeuh* menggunakannya meskipun Meisya sering risih dengan komentar orang lain.

Di tengah kesibukannya sebagai artis, Meisya dan Bebi selalu mencoba membagi waktu antara karier dan keluarga. Dalam satu hari selalu mencari waktu agar semua bisa berkumpul. Entah makan malam, baik di rumah maupun di luar, atau hanya mengobrol di mana saja. Bisa juga hanya main di kamar anak. Di situlah anak-anak bertanya berbagai hal yang tidak bisa mereka tanyakan ke orang lain.

"Ber-*partner* dengan suami dalam mengasuh anak, yang terpenting *quality time*. Biarpun sedikit waktu bersama dengan anak, asalkan berkesan saat



"Dia *nggak* mau *kalo* disuruh ganti, bisa marah karena memang dia aku ajari milih *sih*. Tapi *kalo udah gitu* aku bilang bukannya bunda ngelarang tapi pas *nggak kalo* ke mal pake baju *princess*. Nah, baru dia mikir dan ambil keputusan lainnya. Intinya kita kedepankan komunikasi juga," tutup Meisya.

Menurut Meisya, anak boleh memiliki keleluasaan berpendapat, namun tetap patuh terhadap aturan yang dibuatnya. "Anak-anak sekarang lebih kritis, menanyakan satu topik saja bisa sangat mendetail. Kita sebagai orang tua wajib mengarahkan dengan benar sesuai cara mereka memahami sebuah masalah," katanya.

bersama mereka," tutur Meisya.

### Batasi Penggunaan Gawai

Meisya mengaku, tuntutan zaman sekarang memang membuat anak harus mengenal dan menggunakan gawai, bahkan di sekolah. "Anak pertama saya yang masih SD kelas 3, Syabila, tidak perlu membawa buku tetapi flashdisk," kata Meisya.

Menurutnya, memang tidak gampang menerapkan aturan gawai sesuai fungsinya. "Biasanya akau tawar menawar saat Loui lagi ingin main gawai. Misalnya, mau main gawai aku tanya dulu udah pinter apa? Terus dia bilang udah pinter mandi,

mamam, okelah,” kata Meisya.

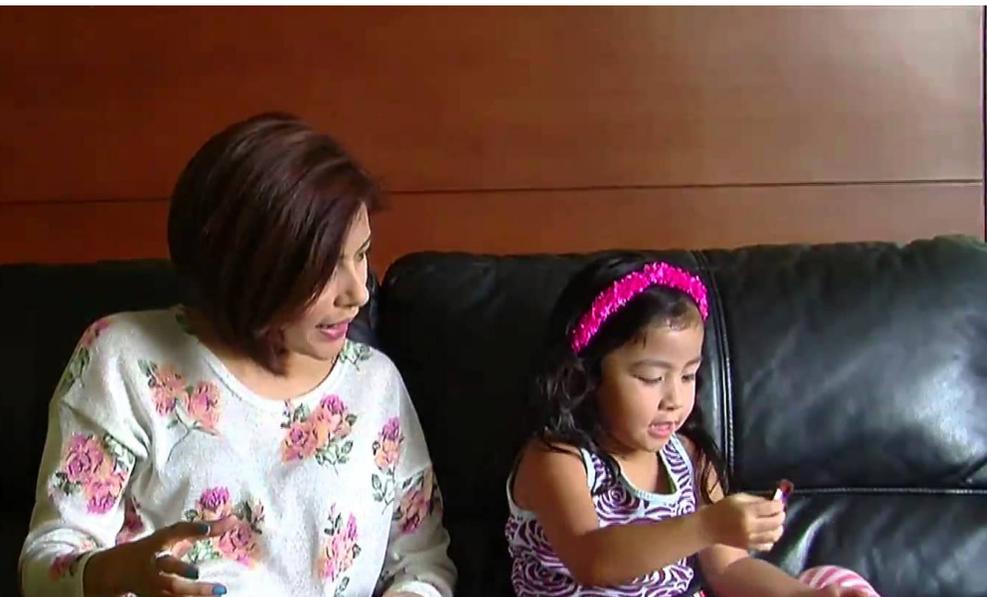
Tapi, Meisya tegas memberikan batasan, hanya boleh bermain gawai selama satu jam. ”Anak-anak harus janji bener-bener pakai satu jam. Kalau dia *nggak* komit, aku tarik kembali izinnya dan memang lebih keras aku bilang mending iPad-nya dijual aja, *nggak* boleh minjem-minjem iPhone atau iPad bunda lagi,” tuturnya.

Meisya pun memiliki cara untuk membatasi pemakaian gawai pada anak-anaknya. ”Aku pakai aturan mainan. Weekdays anak-anak boleh main gawai satu jam setelah semua kewajibannya selesai.

Misalnya belajar, bikin PR selesai, makan, salat, terpenuhi baru, ’Bun aku *gadget time*.’ Oke, ’Start jam berapa nih kak? Jam 5 sore alarm dibunyiin satu jam bunyi, oke kelar. Kak balikin HP bunda.’ Karena mereka *nggak* punya *gadget*,” ungkapnyanya.

”*Weekend* boleh tiga jam. Pagi satu jam, siang satu jam, malam satu jam. Ketika itu *back the rules* mereka tidak mematuhi aturan itu akan ada konsekuensinya,” lanjut Meisya.

Meisya mengaku merasa lebih senang jika anak-anaknya bermain permainan khusus anak ketimbang bermain gawai. ”Kalau aku malah lebih se-



”ANAK-ANAK HARUS JANJI BENER-BENER PAKAI SATU JAM. KALAU DIA NGGAK KOMIT, AKU TARIK KEMBALI IZINNYA DAN MEMANG LEBIH KERAS AKU BILANG MENDING IPAD-NYA DIJUAL AJA, NGGAK BOLEH MINJEM-MINJEM IPHONE ATAU IPAD BUNDA LAGI.”

*Meisya Siregar*

nang mereka main mainan ketimbang gawai. Kalau main kita bisa melihat sejauh mana anak kita kreatif,” katanya.

Untuk itu, Meisya tak ragu memborong mainan edukatif demi mengalihkan perhatian anak-anaknya dari gawai. Dia juga lebih suka anak-anaknya main di ruang terbuka ketimbang hanya fokus menatap layar gawai.

Karena itu, Meisya selalu menyempatkan waktu mengajak Syabila, Louisa dan Bambang mendatangi tempat bermain luar ruangan. Menurutnya, dengan bermain di luar ruangan, anak-anaknya akan belajar banyak hal yang tidak bisa didapatkan dari gawai. ●

# POHON KELAPA YANG SOMBONG

**TUMBUHLAH** sebatang pohon kelapa di pekarangan rumah Pak Andi, pohon yang menjulang paling tinggi dan kokoh. Setiap hari pohon tersebut tidak pernah berhenti untuk memamerkan kehebatan dirinya kepada pohon-pohon yang lain.

“Hai... para pohon, lihatlah aku. Semua dari diriku bermanfaat untuk orang lain. Aku paling hebat di antara kalian.” Berkatalah pohon kelapa dengan bangganya.

“Syukurlah kau yang paling bermanfaat. Tapi kau tak harus bersombong diri.” Nasehat pohon mangga.

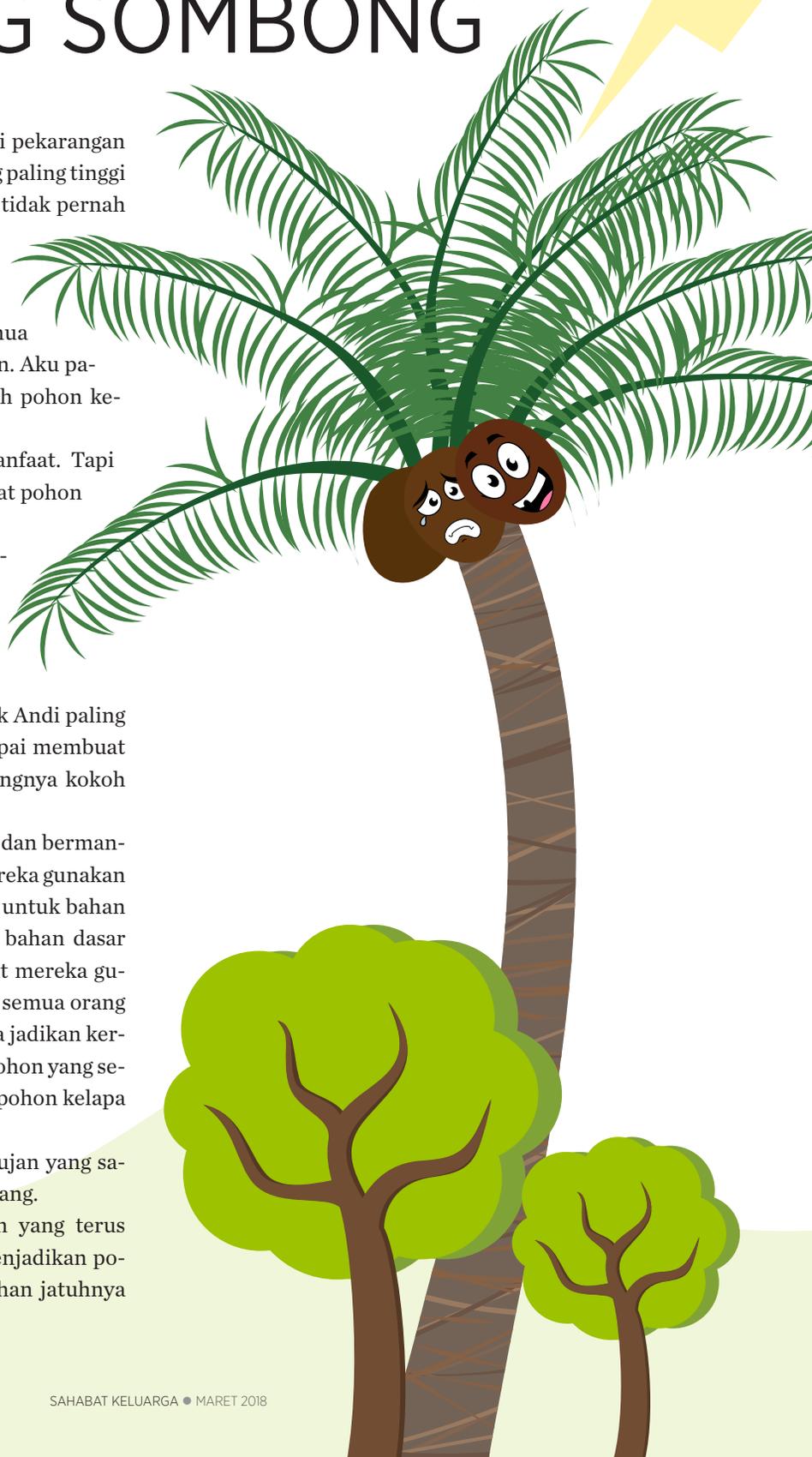
“Itukan hak aku, karena kenyataannya aku yang paling hebat di antara kalian semua. Hahaha...” Jawab pohon kelapa.

“Kamu jangan terlalu sombong dulu, coba lihat pohon jambu! Anak Pak Andi paling suka bermain dengannya, Bahkan sampai membuat rumah pohon di atasnya. Karena batangnya kokoh dan kuat.” Tambah pohon pepaya.

“haha... aku tetap yang paling hebat dan bermanfaat. Coba kalian lihat, akarku dapat mereka gunakan untuk obat, batangku mereka gunakan untuk bahan pembuat desain struktur interior dan bahan dasar pembuatan bubur kertas, daunku dapat mereka gunakan untuk anyaman, buahku hampir semua orang suka dan sampai bungaku dapat mereka jadikan kerajinan. Hahaha... kalian hanya pohon-pohon yang sedikit manfaatnya di banding aku,” bela pohon kelapa dengan sombongnya.

Hingga pada suatu hari, turunlah hujan yang sangat lebat di sertai petir dan angin kencang.

Karena semakin kencangnya angin yang terus berhembus menerpa pohon kelapa, menjadikan pohon kelapa tersebut tidak dapat menahan jatuhnya buah kelapa.



Tiba-tiba...

PRAAANG...!!!

Suatu kejadian yang diluar dugaan, buah kelapa jatuh di atap rumah Pak Andi, sehingga mengakibatkan genteng rumah Pak Andi bocor.

“Astaghfirullah!” Teriak istri Pak Andi yang kebetulan berada di ruang tempat jatuhnya buah kelapa.

“Ada apa Bu? Tadi suara apa?” tanya Pak Andi sambil lari tergesa-gesa menuju istrinya.

“Coba lihat Pak, buah kelapa kita jatuh dan menyebabkan genteng atap rumah kita rusak.” Jawab istri Pak Andi dengan nada masih terkejut.

“Masya Allah, berbahaya sekali. Setelah hujan reda kita tebang pohonnya karena terlalu dekat dengan rumah kita.” Jawab Pak Andi dengan mantapnya.

Mendengar hal tersebut, menjadikan pohon kelapa sangat bersedih. Pohon kelapa terus menangis karena memikirkan perkataan Pak Andi dan sangat menyesali perbuatannya karena tidak menjaga baik-baik ketahanan buah kelapa, hingga sampai jatuh ke atap rumah Pak Andi.

Sepanjang guyuran hujan yang cukup deras, pohon kelapa masih terus menangis disertai dengan suara isakan yang semakin kencang hingga sampai terdengar oleh pohon-pohon yang lain.

“Kamu kenapa pohon kelapa?” tanya pohon pepaya.

“Ia kamu kenapa? Apakah kamu sedang bersedih?” tanya lagi pohon rambutan.

“Ceritalah kepada kami, kami siap mendengarkan kesedihanmu.” Pinta pohon jambu disertai anggukan pohon yang lain.

Melihat hal tersebut, pohon kelapa menjadi semakin bersedih dan menyesali perbuatannya karena setiap hari selalu menghina pohon lain dan membanggakan dirinya sendiri.

“Maafkan aku teman-teman, Aku sudah berbuat jahat kepada kalian tapi kalian sangat baik kepadaku. Aku menyesal karena terus menghina kalian.” Jawab pohon kelapa dengan menunduk dan masih terisak.

“Sudahlah, kami tidak marah kepadamu karena memang kamu adalah pohon yang paling berguna diantara kami. Kami semua adalah temanmu.” Senyum pohon belimbing.

“Hayo, sekarang ceritakanlah kesedihanmu.” Tambah pohon belimbing.

“Begini teman-teman, saat hujan lebat tadi tidak sengaja aku menjatuhkan buahku ke atap rumah Pak Andi. Coba lihat, genteng rumah Pak Andi jadi rusak dan sampai bocor.” Jawab pohon kelapa sedih.

“Kemudian secara tidak sengaja aku mendengar kemarahan Pak Andi, Beliau berkata akan menebang aku. Huhuhu... padahal aku masih ingin di sini.” Tambah pohon kelapa dengan semakin bersedih.

“Sabar ya pohon kelapa, tadi hanya perkataan Pak Andi ketika marah. Bisa jadi Pak Andi berubah pikiran ketika kemarahannya mulai mereda.” Hibur pohon pisang.

Pohon kelapa masih terus menunduk dan hanya mampu berkata lirih untuk mengaminkan perkataan temannya.

Setengah jam kemudian saat hujan mulai reda, pak Andi beserta istrinya menuju pekarangan belakang sembari membawa gergaji untuk menebang pohon kelapa.

Pohon kelapa semakin ketakutan, hingga tiba-tiba istri Pak Andi berkata: “Pak, sebaiknya Bapak fikirkan lagi untuk menebang pohon kelapa, ini satu-satunya pohon kelapa kita. Buahnya sering kita manfaatkan. Bagaimana kalo Bapak memanen buahnya saja toh buahnya yang jatuh dan menimpa genteng kita.”

Memikirkan kembali nasehat istrinya tersebut yang memang ada benarnya juga, kemudian Pak Andi mengiyakan nasehat tersebut.

Mendengar jawaban istri Pak Andi dan Pak Andi, pohon kelapa menjadi semakin ceria dan berterima kasih kepada teman-temannya yang berusaha menghibur dan tetap mau berteman dengan pohon kelapa walaupun dahulu sering menghina dihina.

Pohon kelapa menjadi sadar, bahwa dia membunuh teman dan tidak menyombongkan diri terhadap yang lain. ●

**Anriana Dewi** – pendidik dan penggiat literasi di Perpustakaan Rimba Baca, Cilandak, Jakarta Selatan



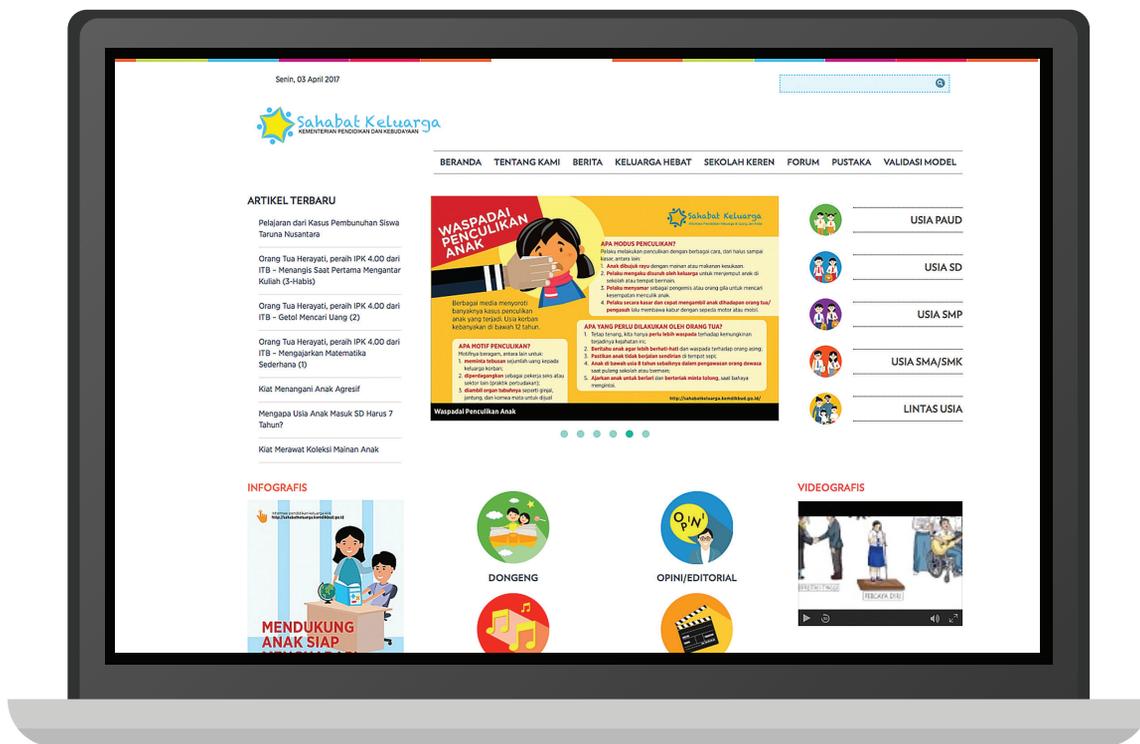
**BAPPENAS LAKUKAN KAJIAN PELIBATAN KELUARGA.** Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bapenas) bersama Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengunjungi SMA Negeri 1 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketua Tim dari Bapenas, Sularsa, mengatakan, tujuan kunjungan adalah melakukan kajian terkait peran Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dalam mendorong pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Hasil kajian itu akan dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2020-2024. Dalam kunjungan itu, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga diwakili oleh Nanik Suwaryani, Kepala Subdit Anak dan Remaja. Tim dari Bapenas melakukan wawancara dengan Wakil kepala Sekolah, guru, Ketua Paguyuban Orang Tua Siswa, unsur Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DI Yogyakarta dan Kabupaten Bantul serta dari Balai Pendidikan Dasar dan Menengah DI Yogyakarta.



**BIMBINGAN TEKNIS PENGEMBANGAN MODEL DIKKEL.** Unit Pelaksana Teknis (UPT) PAUD dan Dikmas seluruh Indonesia mengikuti Bimbingan Teknis Pengembangan Model Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan. Bimtek itu dibagi dalam dua gelombang, yakni di PP PAUD dan Dikmas Ungaran, Semarang, pada 28 Januari sampai 2 Februari 2018, dan di PP PAUD dan Dikmas Jayagiri, Lembang, Jawa Barat, pada 11-16 Februari 2018. Dalam sambutannya, Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Sukiman mengatakan, Pengembangan model pendidikan keluarga di satuan pendidikan harus memperhitungkan keberlanjutannya. “Jangan sampai, pengembangan model bagus di tahap-tahap awal, tapi keberlanjutannya tidak terjamin karena tidak memperhitungkan berbagai kendala yang mungkin dihadapi,” katanya.



**ORIENTASI TEKNIS PENCEGAHAN TPPO.** Dalam upaya pencegahan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), Ditjen PAUD dan Dikmas menggelar kegiatan Orientasi pencegahan TPPO di Mataram, Nusa Tenggara Barat, Senin (13/2/2018). Dirjen PAUD dan Dikmas, Harris Iskandar, sebagai Ketua sub gugus tugas PTPPO, mengatakan, dalam upaya pencegahan TPPO, keluarga menjadi bagian sangat penting dalam membangun ketahanan keluarga. “Keluarga menyiapkan anak-anaknya dengan keberanian dan ketahanan diri (resilient) dalam menghadapi tantangan zaman,” jelasnya.



majalah SAHABAT KELUARGA  
dapat diunduh di:  
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>

Ingin Langganan  
Hubungi  
Telp. 021-5703336/  
kirim email ke:  
sahabatkeluarga@  
kemdikbud.go.id



-  Sahabat Keluarga
-  @ShbKeluarga
-  sahabatkeluargakemdikbud
-  sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id
-  Sahabat Keluarga

**ALAMAT REDAKSI**  
Kompleks Kemdikbud, Gedung C. Lt. 13  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta Pusat, 10270  
Telp. 021-5737930



# LOMBA BLOG

Pendidikan Keluarga

DAN

# LOMBA JURNALISTIK

Tema:  
**Peran Keluarga dan Masyarakat Pada  
Pendidikan Anak di Satuan Pendidikan**

**Total Hadiah  
Rp196.000.000,-**

Pajak hadiah ditanggung  
pemenang

Tema:  
**Pelibatan  
Keluarga pada  
Penyelenggaraan  
Pendidikan  
di Era Kekinian**

**TOTAL HADIAH  
Rp46.000.000,-**



 **Sahabat Keluarga**  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**INFORMASI LEBIH LENGKAP BUKA DI:**  
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>